



**ETIKA PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM
AN-NAWAWI DALAM KITAB *AL-MAJMU' SYARAH AL-MUHADZDZAB***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Fuad Hasan Harahap

NIM: 0301163240

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI

SUMATRA UTARA

MEDAN

2020



**ETIKA PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM
AN-NAWAWI DALAM KITAB *AL-MAJMU' SYARAH AL-MUHADZDZAB***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Fuad Hasan Harahap

NIM: 0301163240

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag)

NIP. 199609252008011014

(Drs. H. As'ad, M.Ag)

NIP. 196205022014111001

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUMATRA UTARA**

MEDAN

2020

Nomor : Istimewa

Medan, 16 Maret 2020

Lampiran :

Prihal : Skripsi

Fuad Hasan Harahap

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sumatra Utara

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Fuad Hasan Harahap

NIM : 0301163240

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : ETIKA PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN
MENURUT IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB *AL-MAJMU'*
SYARAH AL-MUHADZDZAB

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag)

(Drs. H. As'ad, M.Ag)

NIP. 19960925 200801 1 014

NIP. 196205022014111001

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fuad Hasan Harahap

NIM : 0301163240

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : ETIKA PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN
MENURUT IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB *AL-MAJMU'*
SYARAH AL-MUHADZDZAB

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah saya diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 16 Maret 2020

Yang membuat pernyataan

Fuad Hasan Harahap

NIM. 0301163240.

ABSTRAK



Nama : Fuad Hasan Harahap
Pembimbing I : Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
Pembimbing II : Drs. H. As'ad, M.Ag
Judul : ETIKA PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM NAWAWI DALAM KITAB *AL-MAJMU' SYARAH AL-MUHADZDZAB*
NIM : 0301163240
T.T.L : Kota Pinang 07-Juli-1997
No. Hp : 081362356030
Email : fuadhasan07071997@gmail.com

Kata Kunci: Etika Pendidik, Imam An-Nawawi, *Al-Majmu Syarah Al-Muhadzab*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika pendidik dalam proses pembelajaran menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab *Al-Majmu' Syarhul Muhadzab*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi tokoh, yaitu menganalisis pemikiran tokoh melalui karya tulis yang dihasilkan dengan teknik konten analisis. Dalam hal ini adalah pemikiran Imam An-Nawawi dalam *Kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab* jilid 1.

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam An-Nawawi tentang etika pendidik dalam proses pembelajaran sangat layak dijadikan rujukan dalam ruang lingkup pembelajaran disekolah-sekolah maupun diluar sekolah. Adapun jumlah keseluruhan pemikiran Imam An-Nawawi yang peneliti kumpulkan sebanyak 23 poin. keseluruhannya sudah tertulis didalamnya pemikiran-pemikiran Imam An-Nawawi terkait dengan etika pendidik dalam proses mengajar atau pembelajaran.

Pembimbing I

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag

NIP. 19960925 200801 1 014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah sebagai ekspresi syukur saya kepada Allah *Ta'ala* yang telah memberikan kemudahan, taufik, rahmat, dan pertolongan Allah *Ta'ala* sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada utusan *Allah Ta'ala*, manusia pilihan, dan panutan ummat, Muhammad *Shallahu Alaihi Wasallam*, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Amin.

Untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Medan, dan untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan, maka disusun skripsi yang berjudul: “ETIKA PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB AL-MAJMU’ SYARAH AL-MUHADZDZAB”.

Skripsi penulis tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas motivasi, arahan, bantuan, dan bimbingan baik berupa material maupun nonmaterial. Dengan rasa kerendahan hati, ketulusan, dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih pada kesempatan ini kepada:

1. Rektor UIN Sumatra Utara Medan Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara Medan Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sumatra Utara Medan Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA. Dan selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sumatra Utara Medan Ibu Mahariah, MA.
4. Pembimbing skripsi I Bapak Dr. Hasan Matsum M. Ag dan Pembimbing Skripsi II Bapak As'ad M. Ag yang telah banyak mengoreksi isi dari skripsi ini untuk memantapkan skripsi penulis.
5. Penasehat Akademik Bapak Dr. Dedi Masri yang memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan setiap diawal semester perkuliahan dimulai.
6. Orang yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik dengan kesungguhan, keikhlasan, perjuangan, tidak kenal lelah ialah yang istimewa kepada orang tua Ayahanda Rifa'i Harahap Ibunda Nurun Harahap. Lewat perjuangan dan doanyalah penulis dapat menyelesaikan perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini
7. Kakak tersayang yang selalu menasehati, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi. Nasehat yang tidak terlupakan selalu lewat dipikiran penulis ialah *Berpikirlah!*. Mawaddah Harahap M. Kom.
8. Abang ipar yang selalu memberikan arahan, dan bantuan baik dalam hal material dan nonmaterial, berkat bantuannya lah penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.
9. Keluarga yang berada dikampung, yang sudah banyak memberkan bantuan berupa do'a berkat do'a kalianlah, penulis tidak bosan dan selalu semangat dalam perkuliahan.
10. Ualama yang dikagumi Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (*Allah Yarham*) lewat ilmunya lah penulis tetap semangat dalam menyusun skripsi ini walaupun

beliau sudah lama pergi meninggalkan bumi Allah *Ta'ala* ini, tapi namanya akan tetap hidup dengan ilmunya yang dikenang oleh orang-orang banyak.

11. Pada Perpustakaan Daerah yang sudah banyak memberikan bantuan dalam melengkapai refrensi-refrensi yang terkait dalam pembahasan skripsi.
12. Pada Toko Buku Gramedia juga selalu menyediakan buku-buku yang terkait dengan pembahasan skripsi penulis.
13. Pada Toko Buku Sembilan Wali, juga banyak membantu dan menyediakan bahan-bahan bacaan yang terkait pada permasalahan BAB IV.
14. Sahabat PAI 5, 4 tahun sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dengan menyimpan berbagai macam cerita sedih maupun senang.
15. Sahabat KKN, atas support kalianlah penulis mampu setiap harinya untuk selalu berhadapan di laptop dalam hal mengerjakan skripsi ini. Dan seluruh sahabat PAI satmbuk 2016.

Penulis sadar bahwa manusia tidak luput dari kesalahan segala sesuatu itu tidak ada yang sempurna. apatah lagi dalam hal pembuatan skripsi ini. Tentulah banyak terdapat kesalahan baik cara penulisan maupun terhadap isi dari pembehasan skripsi ini. Oleh seba itu kritik dan saran sangatlah diharapkan pula bagi penulis untuk memantapkan agar skripsi ini dapat berguna untuk lima tahun kedepan bagi orang-orang yang membutuhkannya.

Medan, 16 Maret 2020

Fuad Hasan Harahap
NIM. 030163240.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II	
KAJIAN TEORI	8
A. Etika Pendidik Dalam Proses Pembelajaran.....	8
1. Etika.....	8
2. Sejarah Etika.....	10
3. Objek dan Dampak Etika.....	11
4. Pendidik	13
5. Esensi Pendidik	15
6. Istilah Pendidikan Islam	19
7. Keutamaan Pendidik.....	24
8. Pembelajaran	27
9. Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran.....	30
B. Penelitian Yang Relevan.....	33
BAB III	
METODOLOGI	35

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Sumber Data	36
1. Sumber Data Primer	36
2. Sumber Data Skunder	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Temuan Umum.....	40
1. Riwayat Hidup Imam An-Nawawi	40
2. Sifat Fisik Imam An-Nawawi.....	42
3. Sanjungan Para Ulama Teradapnya.....	42
4. Sebab-sebab Kepandaiannya	43
5. Guru dan Muridnya	43
6. Karya-karya Imam An-Nawawi	45
7. Ruang Lingkup Kitab	46
B. Temuan Khusus.....	47
1. Etika Pendidik Dalam Proses Pembelajaran.....	47
C. Analisis Etika Pendidik Dalam Proses Pembelajaran	61

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan hidup kita didunia untuk pengabdian diri kepada Allah *Ta'ala*, dalam pengabdian tersebut seyogianya dibarengi dengan akhlak atau etika yang baik sesuai tuntunan Alquran dan Sunnah Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Kedudukan akhlak atau etika dalam penjelasan sebuah Sunnah Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam* tersebut sangatlah tinggi. sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah *Mahfuzat*:

الأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

Adab atau etika itu lebih tinggi dari ilmu.

Sebab jika hanya berilmu iblis pun lebih tinggi ilmunya, maka alangkah baiknya mengutamakan akhlak atau etika terlebih dahulu. begitu juga dikatan oleh para ulama terdahulu yaitu Imam Malik bin Anas mengatakan, sebelum engkau belajar suatu ilmu maka pelajarilah terlebih dahulu ilmu adab atau etika.

الحديث من محمد بن نصر المروزي: "جاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الدِّينُ قَالَ حُسْنُ الخُلُقِ فَأَتَاهُ مِنْ قَبْلِ يَمِينِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الدِّينُ قَالَ حُسْنُ الخُلُقِ ثُمَّ أَتَاهُ مِنْ قَبْلِ شِمَالِهِ فَقَالَ الدِّينُ فَقَالَ حُسْنُ الخُلُقِ ثُمَّ أَتَاهُ مِنْ وَرَائِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الدِّينُ قَالَ فَالتَّفَتُّ إِلَيْهِ وَقَالَ أَمَا تَفَقَّهُهُ هُوَ أَنْ لَا تَعْضَبَ " (مِنْ رِوَايَةِ أَبِي العَلَاءِ بنِ الشَّخِيرِ)

Dalam sebuah Hadits yang dikutip oleh Imam Abu Hamid Al-Gozali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddinnya* yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Nasar Al-Marudzi dari Abi Abil-A'la diceritakan bahwa tatkala, Seorang laki-laki datang dihadapan Rasulullah lalu bertanya, “wahai Rasulullah apakah agama itu?, Rasulullah menjawab, baik budi pekerti (etika), lalu dia berpindah sebelah kanan Rasulullah seraya bertanya, wahai Rasulullah apakah agama itu? Rasulullah menjawab, baik budi pekerti (etika), lalu dia berpindah lagi sebelah kiri Rasulullah seraya bertanya, wahai Rasulullah apakah agama itu?, Rasulullah menjawab, baik budi pekerti (etika), lalu ia berpindah kebelakang Rasulullah seraya bertanya, wahai Rasulullah apakah agama itu?, Rasulullah menjawab: tidak kah engkau mengerti bahwa agama itu engkau tidak marah”.¹

Berdasarkan Hadits tersebut bahwa etika dalam kehidupan keseharian sangat penting untuk ditanamkan kepada masing-masing jiwa manusia itu sendiri. Sesampainya Rasulullah menyatakan budi pekerti (etika) sebanyak tiga kali tatkala di tanya oleh salah seorang anak laki-laki. Apatah lagi dalam konteks pendidikan. Sebab salah satu kebutuhan manusia itu pendidikan. Dalam pendidikan juga erat kaitannya dengan pembentukan etika atau akhlak yang mulia, ini juga merupakan tujuan utama (pokok) dari pendidikan. Nah, untuk tercapainya tujuan utama pendidikan, layaknya meliputi unsur-unsur pendidikan. Pendidik merupakan salah satu unsur pendidikan jika pendidik tidak ada dalam pendidikan, maka tujuan utama

¹ Abu Hamid Al-Gazhalali, (1957), *Ihalya' Ulumiddin*, Medan: Tp, hal. 1025.

dari pendidikan tidak akan tercapai sama sekali, bahkan pendidikan tidak akan dapat terlaksana.

Guru besar ilmu pendidikan Ahmad Tafsir menyatakan bahwa esensi pendidikan meliputi dua aspek, pertama membantu, kedua menolong. Aspek pertama membantu seseorang menjadi manusia seutuhnya, artinya ialah agar manusia itu mampu mengendalikan dirinya sendiri dan *berakhlakul karimah* (beretika). Aspek kedua menolong menolong manusia menjadi manusia, artinya mengarahkan manusia agar berbuat dengan benar tidak mengarah pada perbuatan yang tercela dan perbuatan yang tidak beretika.²

Banyak para pakar dan tokoh pendidikan yang menyatakan bahwa tujuan substansi dari pendidikan itu ialah pembentukan pribadi yang berkarakter, dan beretika. Hal ini membuktikan bahwa dalam konteks pembelajarannya hal yang paling diutamakan dalam mewujudkan tujuan utama pendidikan ialah dengan beretika seorang pendidik dalam pembelajarannya.

Namun faktanya bahwa masih banyak para pendidik yang tidak menanamkan nilai-nilai etika dalam pembelajarannya, bahkan pendidik melakukan tindakan yang tidak beretika seperti dalam hal kekerasan terhadap peserta didik. Pendidik yang ada di SMP Sunan Giri melakukan tindak kekerasan fisik terhadap peserta didik seperti keliling halaman sekolah sebanyak 10 putaran, dan seringnya mendapat pukulan, tamparan, dan jeweran mulai dari pantat, kaki, sampai kepala.

² *Ibid.*, 101.

Sampai pada hukuman yang mengakibatkan *mudharat* (bahaya) seperti anak didik disuruh menjilat WC.³

Begitu juga pada peristiwa yang terjadi di SMAN 8 Medan seorang guru matematika dengan guru olahraga honorer berkelahi didalam kelas disaksikan beberapa siswa. Dalam konteks pembelajaran juga, seorang guru mengajar dengan tidak jelas, dan guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada murid terlalu banyak, sampai pada peristiwa yang tidak memiliki nilai-nilai etika yaitu kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru dengan memukul murid.⁴

Ahli-ahli ilmu akhlak (etika) Islam yang besar-besar di zaman dahulu memperbincangkan kenaikan budi, penanaman nilai akhlak (etika) yang baik, atau keruntuhannya yang berpanjang lebar. Ibnu Maskawaih adalah pembahas etika (budi) dari segi filsafat, Ibnu Arabi pun demikian pula. Ibnu Hazm, filosof Andalusia dan ahli fiqih mazhab zahiri mempertemukan tinjauan budi diantara agama dan filsafat. Apatah lagi Imam Al-Gazhali memandang Akhlak dari segi tasawuf.⁵

Dari mulai abad ke-7 H sampai abad ke-14 H para Ulama-ulama besar yang ahli dibidang pendidikan islam sudah banyak menuangkan ilmu, ide konstruktif, dan pemikirannya tentang pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran. Etika-etika pembelajaran juga sudah mencakup didalamnya. Beberapa diantara Ulama besar yang menuangkan ilmunya, atau pemikirannya tentang etika pembelajaran, yang

³ Muhammad Ilham dan Pambudi Handoyo, (2013), Kekerasan Guru Terhadap Siswa, Jurnal Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru dan legitimasi Penggunaannya.

⁴ Dasma Alfiani Damanik, (2019), Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan Tinjauan Sosiologi Pendidikan, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol 5, No.1.

⁵ Hamka, (2016), *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika Penerbit, hal. 20.

orientasinya pada etika pendidik, dan etika peserta didik, diantaranya ialah Imam Al-Gazhali dalam *Ihya'ulumiddinnya*, Imam An-Nawawi dalam *Majmu'Syarhul-Muhadzdzabnya* Syekh Abdul Qodir Al-Jilani dalam *Al-Gunyahnya*, Syekh Az-Zarnuzi dalam *Ta'lim Muta'allimnya*, K.H Hasyim Ays'ari dalam *Adabul Alimwal-Muta'allim*, dan masih banyak lagi.

Beberapa tokoh Ulama pendidikan yang telah di sebutkan diatas. penulis ingin mengkaji pemikiran dan gagasan konstruktif Imam An-Nawawi dalam Kitab *Majmu'Syarhul-Muhadzdzab*. Pada dasarnya Kitab *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* ini merupakan referensi terbesar dalam mazhab Imam Asy-Syafi'i secara khusus dan fiqih islam secara umum.

Disamping besarnya pembahasan khazanah fiqih yang memuat didalam Kitab *Majmu'* tersebut Imam An-Nawawi juga memuat pemikirannya tentang etika dalam pembelajaran khususnya pada etika pendidik dan etika peserta didik. Etika pendidik terhadap diri sendiri pun dikaji dalam kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* yang berlandaskan Alquran, Hadits, dan ajaran-ajaran para Ulama terdahulu atau Ulama *mutaqoddimin*. Keidealannya pada konteks etika pendidik dalam proses pembelajaran pun sangat layak dijadikan dalam ruang lingkup pembelajaran disekolah-sekolah.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengkaji dan menela'ah isi Kitab *Al-Majmu' Syarhul-Muhadzdzab* jilid I yang orientasinya pada pembahasan etika pendidik dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti sebelumnya maka peneliti mengangkat sebuah judul, "ETIKA

PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AN-
NAWAWI DALAM KITAB *AL-MAJMU' SYARAH AL-MUHADZDZAB.*”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian pokok permasalahan telah dikemukakan peneliti dalam latar belakang masalah fokus utama ialah: Bagaimana etika pendidik dalam proses pembelajaran menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan peneliti di rumusan masalah, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui etika pendidik dalam proses pembelajaran menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab.*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis

Untuk lima tahun kedepannya penelitian ini berguna bagi kebutuhan manusia dalam lingkup pengaplikasiannya terhadap nilai-nilai etika dalam pembelajaran disekolah yang berdasarkan pada pemikiran Imam An-Nawawi dalam Kitab *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab.*

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah, agar dapat menambahkan dan mencantumkan etika pendidik pada visi dan misi yang ada di sekolah sebagai acuan dalam pengaplikasiannya ketika dalam pembelajaran berlangsung.

- b. Bagi Guru, sebagai pedoman dan acuan dalam mengaplikasikan etika seorang pendidik didalam proses mengajar (pembelajaran) di berbagai sekolah dan dapat memberikan contoh bagi peserta didik untuk kedepannya bagi siapa yang bercita-cita menjadi seorang pendidik.
- c. Bagi siswa, agar dapat mengguguh seorang pendidik yang beretika baik dalam proses mengajarnya.
- d. Bagi mahasiswa, untuk kedepannya dapat menambah wawasan dan menambah referensi bagi siapa yang hendak melakukan studi penelitian konten atau studi literatur.
- e. Bagi peneliti lanjut, agar kiranya dapat menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan. Dan juga dapat meluaskan atau mengembangkan terhadap isi atau hasil dari penelitian ini untuk lima tahun kedepannya.
- f. Bagi peneliti, sebagai pedoman secara pribadi terhadap pengetahuan tentang etika pendidik menurut Imam An-Nawawi dalam *Majmu'*nya. Menambah wawasan dan dapat mengaplikasikannya disekolah. Dan sebagai penopang atau pengutan untuk melanjutkan pada studi strata 2.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etika Pendidik Dalam Proses Pembelajaran

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti arti adat kebiasaan. Etika merupakan bagian dari ilmu pelajaran filsafat, yang didefinisikan sebagai berikut:

- a. Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran
- b. Etika ialah bagian dari filsafat yang mengerjakan keluhuran budi (baik dan buruk).⁶

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan asas perilaku yang menjadi pedoman.⁷ Etika juga merupakan bagian dari ilmu filsafat atau cabang filsafat yang kajiannya menyangkut masalah nilai-nilai, dan norma-norma ajaran-ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat.⁸

⁶ Miswar, dkk, (2015), *Akhallak Tasawuf*, Medan: Perdana Publishaling, hal. 9.

⁷ Dendy Sugono, (2008), *Kamus Bahalasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahalasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 399.

⁸ Sugiyono, dkk, *op. cit.*, hal. 13.

Imam Al-Qusyairi menjelaskan tentang etika dalam risalahnya ialah keberadaan seseorang yang dekat dengan manusia dan keterasingannya dengan hal-hal yang beredar di tengah kehidupan mereka. Dan juga sebagai penerimaan sesuatu yang mendatangi dari kesiasiaan makhluk dan kepastian *Al-Haqq*, tanpa merasa jemu dan gelisah.⁹

Imam Al-Gazhali mendeskripsikan kajian tentang Etika (Akhlak) ialah suatu tabiat, watak, dan perangai, yang telah abadi, konsisten, konstan, dan konsekuen terhadap diri atau jiwa seseorang dan juga asal muasal adanya perilaku-perilaku yang defenit atau absolut dari dirinya, secara ringan dan gampang tanpa dipertimbangkan.¹⁰

Hamka mensinopsiskan kebaikan etika atau kebaikan budi ialah dapat dihasilkan bila mana terdapat koheren, kompatibel, kesesuaian, dan keseimbangan *i'tidal* antara syahwat atau nafsu dan kekuatan akal. I'tidal terbetuk dua faktor melalui latihan batin dan kesungguhan, dan berkat anugrah Allah *Ta'ala*.¹¹

Beberapa tokoh ahli-ahli filsafat mengemukakan penjelasan etika berdasarkan ajarannya diantaranya:

- a. Epicuros, ajaran etikanya ialah mencari kesenangan hidup. Kesenangan hidup menurut Epicuros, ialah barang yang paling tinggi nilainya. Tujuannya ialah memperkuat jiwa menghadapi segala keadaan.

⁹ Al-Qusyairi, (2007), *Risalah Al-Qusyairi*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 357.

¹⁰ Muhammad Al-Baqir, (2014), *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Jakarta: Mizania Anggota IKAPI, hal. 28.

¹¹ HAMKA, (2017), *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani, hal. 13.

b. Stoa, etika menurut kaum stoa adalah mencari dasar-dasar umum untuk bertindak dan hidup tepat, kemudian melaksanakan dasar-dasar itu dalam penghidupan. Pelaksanaan yang tepat dari dasar-dasar itu merupakan jalan untuk mengatasi segala kesulitan dan memperoleh kesenangan dalam penghidupan.¹²

Kant menyatakan bahwa etika itu adalah murni datangnya dari akal (bedakan akal dengan rasio yang identik dengan pikiran), etika yang murni juga berasal dari tindakan fitrah yang tidak memerlukan rasionalisasi (pertimbangan-pertimbangan). Etika praktis juga merupakan tindakan objektif. Kant juga menyatakan bahwa etika merupakan berasal dari alam metafisik.¹³

2. Sejarah Etika

Banyak penjelasan yang membicarakan terkait awal mula peristiwa sejarah etika namun, esensinya atau pada terjadinya peristiwa etika (baik buruk suatu perbuatan) sudah tertara dalam Alquran surah Al-a'raf ayat : 12.

قَالَ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Imam Al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa:

Para ulama berkata yang mencegahnya untuk tidak sujud adalah sifat takabbur dan dengki. Sifat ini tersimpan didalam dirinya ketika dia diperintahkan untuk bersujud. Dalam ayat tersebut seolah-olah Allah Ta'ala menganggap Adam *Ailaihissalam* sesuatu yang agung, sehingga iblis diperintahkan untuk tersungkur seraya bersujud kepadanya. Sikap menyingkurkan diri berarti merendahkan orang yang bersujud dan

¹² Atang Abdul Hakim, dan Beni Ahalmad Saebani, (2008), *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 114-117.

¹³ *Ibid.*, hal. 244-245.

mengagungkan (menghormati) orang yang diusujudi. Iblis pun menyimpan dengki dalam dirinya dan enggan untuk bersujud ketika Allah Ta'ala memberikan perintah kepadanya saat itu. Ketika roh ditiupkan oleh Allah Ta'ala didalam diri Adam *Alaihissalam* maka para Malaikat pun bersujud kepadanya sedangkan Iblis tetap berdiri diantara punggung-punggung mereka (para Malaikat). Dia tetap tampak berdiri, dan tidak mau bersujud sesuai dengan keengganan yang tersembunyi dalam dirinya.¹⁴

Dalam sebuah Hadits yang dikutip oleh Imam Jalaluddiin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti dalam kitab *Al-Jami' As-Shagirnya*, uraian tentang siapa saja yang berlaku sombong, berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ, أَخْبَرَنَا يُنُسُ بْنُ الْقَاسِمِ الْحَنْفِيُّ يَمَامِي, سَمِعْتُ عِكْرَمَةَ
 بن خَالِدِ الْمُخْزُومِي يَقُولُ: سَمِعْتُ بِنُ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ وَاخْتَالَ فِي مَشِيئَتِهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ
 غَضَبَانُ (رواه أحمد في مسنده)

“Yahya bin Ishaq Yunus bin Qosim Al-Hanafi Al-Yamani memberitahukan kepada kami, aku mendengar Ikrimah bin Khalid Al-Makhzumi berkata: aku mendengar Ibnu Umar berkata: aku mendengar Rasulullah Sallahu Alaihi Wasallam bersabda: Barang siapa yang merasa sombong dengan kondisi dirinya atau berjalan dengan kesombongan, maka ia akan bertemu Allah Ta'ala, dan dia dalam kondisi murka kepadanya.”(HR. Ahmad).¹⁵

3. Objek dan Dampak Etika

Untuk mengulas objek etika tersebut pada dasarnya mencakup dua pernyataan dalam mengetahui objek etika yaitu, pertama pernyataan tentang

¹⁴ Al-Qurtubi, Tt, *Tafsir Al-Qurtubi*, terjemahalan Muhalammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Muhalammad Hamid Utsman. Kairo: Pustaka Azzam, hal. 408.

¹⁵ Ahmad bin Mhuammad bin Hambal, (2011), *Al-Musnad*, Jakarta: Pustaka Azzam, Juz 5, hal. 563.

tindakan manusia, dan kedua pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian seseorang seperti watak, maksud, dan motif-motif.¹⁶

Dampak, ganajaran, balasan etika (perbuatan baik buruknya) juga tercantum didalam penjelasan Alquran surah Az-Zalzalah ayat : 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: {8}Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.{7} Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.¹⁷

Imam Al-Qurtubhi juga menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya:

Ibnu Abbas pernah berkata “Barang siapa dari orang-orang kafir yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*, niscaya dia akan melihat balasannya didunia, dan tidak ada pahala baginya diakhirat, ia dihukum dengan kemusyrikannya, dan barang siapa dari orang-orang mukin yang mengerjakan keburukan niscaya dia akan melihat balasannya didunia tidak ada hukuman bagi dia saat dia meninggal, keburukannya tersebut dimaafkan. Dan jika dia mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*, amal baiknya itu akan diterima dan dilipat gandakan diakhirat”. Muhammad bin Ka’ab berkata “Maka barang siapa yang dari orang kafir yang mengerjakan sebesar *dzarrah*, ia akan melihat balasannay didunia dalam dirinya, hartanya, keluarganya, dan anaknya sehingga ia keluar dari dunia tidak ada satupun kebaikan dan barang siapa dari orang mukmin mengerjakan kebururkan sebesar *dzarrah*, ia akan melihat hukuman didunia dalam dirinya, hartanya, keluarganya, dan anaknya sehingga ia keluar dari dunia ini dia tidak memiliki keburukan disisi Allah Ta’ala.¹⁸

Imam As-Syaukani juga menjelaskan dalam tafsirnya dari Hadits

Nabai *Sallallahu Alaihiwasallam* berikut:

¹⁶ Juhalya S. Praja, (2010), *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, hal. 60.

¹⁷ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 599.

¹⁸ Al-Qurtubi, *op, cit*, hal. 637-638.

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, At-Tabrani didalam Al-Ausath, Al-Hakim didalam tarikhnya, Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi didalam As-Syu'ab dari Anas ia berkata:

بَيْنَمَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ يَأْكُلُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ تَزَلَّتْ عَلَيْهِ: فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨) فَرَفَعَ يَدَهُ أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَرَأَيْ مَاعَمَلْتُ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنْ شَرٍّ وَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ أَرَأَيْتَ مَا تَرَى فِي الدُّنْيَا مِمَّا تَرَكُهُ فَبِمَثَاقِيلِ ذَرِّ الشَّرِّ وَيُدْخِرُ لَكَ مَثًا قِيلَ ذَرِّ الْخَيْرِ حَتَّى تَوْفَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه ابن جرير, ابن المنذر, ابن أبي حاتم الطبري في الأوسط, الحاكم في التاريخ, ابن مردويه, والبيهقي في الشعب)

Ketika Abu Bakar As-Shiddiq tengah makan bersama Nabi *Sallallahu alaihiwasallam*, tiba-tiba diturunkan kepada beliau surah Az-Zalzalah ayat : 7-8. Kemudian Abu Bakar mengangkat tangannya dan berkata, “wahai Rasulullah, sesungguhnya aku akan melihat keburukan yang pernah aku lakukan walaupun seberat *dzarrah*?” Rasulullah *Sallallahu alaihiwasallam* bersabda, “Wahai Abu Bakar tahukah engkau bahwa apa yang engkau lihat didunia ini, dari sesuatu yang tidak engkau sukai, dari keburukan walaupun seberat *dzarrah*. Dan Allah menyimpan untukmu balasan kebaikan yang engkau lakukan walaupun seberat *dzarrah*, hingga Allah Memenuhinya pada hari kiamat kelak.¹⁹

4. Pendidik

Berdasarkan tinjauan etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata-kata pendidik berasal dari kata dasar yaitu didik yang artinya mendidik, merawat, memberi latihan agar orang memiliki ilmu pengetahuan

¹⁹ Syaukani, Tt, *Tafsir Fatul Qodir*, terjemahalan, Sayyid Ibrahim, Tt, Pustaka Azzam, hal. 501-502.

seperti yang diharapkan seperti sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya. Kemudian ditambah awal pe menjadi pendidik artinya orang yang mendidik.²⁰

Dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. berdasarkan pengertian diatas pendidik tidak hanya guru disekolah namun orang yang memberikan ilmunya disebut sebgai pendidik. Oleh sebab itu guru banyak jenisnya, termasuk orang tua, ustadz, dan tokoh dimasyarakat.²¹

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Selanjutnya menurut Made Pidarta pendidik mempunyai dua arti yaitu arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiyah semua anak sebelum mereka dewasa membina pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh dengan wajar. Pendidik dalam arti sempit ialah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru.²²

Imam Barnadib menjelaskan bahwa pendidik merupakan tiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik

²⁰ Daryanto, (1999), *Kamus Lengkap Bahalasa Indonesia*, Surabaya: Apoollo, hal. 169.

²¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, (2018), *Pendidikan Ideal*, Depok: Katalog Dalam Terbitan, hal. 1-2.

²² *Ibid.*, hal. 3.

terdiri dari orang tua, dan orang dewasa yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.²³

Ahamd Marimba juga memandang pendidik merupakan sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban pertanggungjawaban tentang pendidikan si terdidik.²⁴ Guru berkewajiban menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika. Seorang guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.²⁵ Dwi Nugrhoho Hidayanto, menginverintasi pendidik meliputi, Orang Dewasa, Orang Tua, Guru, Pemimpin Masyarakat, dan Pemimpin Agama.²⁶

5. Esensi Pendidik

Hakikat pendidik dalam islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dalam mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, dan potensi psikomotor. Muhammad Fadhil Jamali menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, sehingga terangkat derajat manusianya sesuai kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Pendidik

²³ Sutarai Imam Barnadib, (1993), *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andioffset, hal. 61.

²⁴ Ahamd D.Marimba, (1980), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, hal. 37.

²⁵ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, hal. 6-7.

²⁶ Dwi Nugrhalohalo Hidayanto, (1988), *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, hal. 43.

dalam pendidikan islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.²⁷

Dalam Alquran telah disebutkan bahwa pendidik ada 4, diantaranya:

a. Allah Ta'ala sebagai pendidik.

Sebagaimana dalam Alquran surah Ar-Rahman ayat: 1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: {1}. (Tuhan) Yang Maha Pemurah {2}. Yang telah mengajarkan al Quran {3}. Dia menciptakan manusia {4}. Mengajarnya pandai berbicara.²⁸

Menurut Imam Al-Maragi yang dikutip oleh Heris Hermawan dalam bukunya, ayat ini telah menerangkan bahwa Allah *Ta'ala* telah mengajari *Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam* Alquran dan Nabi Muhammad mengajarkannya kepada ummatnya. Allah *Ta'ala* telah menciptakan ummat manusia untuk mengajarnya mengungkapkan apa terlintas dalam hatinya dan apa yang terpetik dalam sanubarinya. Sekiranya demikian maka Nabi Muhammad tidak akan dapat mengajarkan Alquran pada ummatnya. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial menurut tabiatnya tak bisa hidup kecuali dengan bermasyarakat sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memaafkan sesamanya dan untuk saling menulis sesamanya yang berada ditempat jauh, disamping itu memelihara ilmu orang-orang terdahulu supaya dapat diambil manfaatnya untuk generasi berikutnya dan supaya ilmu itu dapat ditambah

²⁷ Heris Hermawan, *op, cit*, hal. 139

²⁸ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 531.

oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu.²⁹

b. Rasul sebagai pendidik

Dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala surah Al-Baqorah ayat: 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: {151}. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.³⁰

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah *Ta'ala* telah mengutus sang Rasul yang membacakan ayat-ayat Alquran, dan membimbing kejalan yang benar. Membersihkan ummat jiwa manusia dari kotoran perbuatan yang hina, menjelaskan yang masih samar-samar tersebut didalam Alquran baik berupa hukum, petunjuk, dan rahasia Allah *Ta'ala*, dan kenapa Alquran itu sebagai petunjuk dan cahaya bagi ummat manusia, menanamkan ajaran di dalam agama dan juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal manusia. Pengetahuan tersebut hanya dapat diketahui melalui wahyu, seperti pemberitahuan tentang alam ghaib, perjalanan para Nabi dan riwayat ummat terdahulu.³¹

c. Orang Tua sebagai pendidik

²⁹ Heris Hermawan, *op, cit*, hal. 139.

³⁰ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 23.

³¹ Heris Hermawan, *op, cit*, hal. 140.

Berdasarkan penjelasan Alquran yang tertera dalam surah Luqman ayat: 13-19. Menurut Quraisy Shihab dalam tafsirnya yang dikutip oleh Heris Hermawan dalam bukunya penjelasan tentang ayat tersebut bahwa, Luqman (sebagai orang tua) mendidik anaknya dengan nasehat-nasehat dengan mencakup pokok tuntunan agama. Disana ada akhlak, aqidah, dan syari'ah yang menjadi tiga unsur ajaran Alquran. Disana ada akhlak terhadap Allah *Ta'ala*, terhadap pihak orang lain dan terhadap pihak sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar merupakan syarat mutlak meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman Al-Haqim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang lain menelusuri jalan kebijakan. Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri, dan keluarga terutama anak-anaknya agar mereka dapat terhindar dari dari azab yang pedih.³²

d. Orang Lain sebagai pendidik

Berdasarkan Penjelasan yang tertera dalam surah Al-Kahfi ayat: 66-76 Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya yang dikutip oleh Heris Hermawan dalam bukunya dijelaskan bahwa bagaimana Nabi Khidir mengajari dan memahamkan Nabi Musa tentang hal-hal yang diketahui. Khidir adalah

³² Heris Hermawan, *loc. cit.*

julukan Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkam. Yang menurut kebanyakan Ulama bahwa Balya adalah seorang Nabi. Dimana sebelum melaksanakannya proses belajar mengajar diantara Nabi dan Nabi Khidir terjadi perjanjian diantara keduanya, yang meminta Nabi Musa sebagai murid untuk mentaati Nabi Khidir sebagai gurunya, apabila melihat kejangkalan-kejangkalan atau hal-hal yang belum paham ilmunya tentang al tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus luas pandangan (visioner) yang tidak hanya memberikan pemahaman sebatas syariatnya saja tetapi juga hakikatnya, demikian juga seorang murid harus ada ketaatan disamping bersikap kritis sabar.³³

6. Istilah-istilah Pendidik Islam

a. *Murabbi*

Istilah ini merupakan bentuk *shigah al-ism al-fail* yang berakar dari tiga kata. Pertama berasal dari kata *raba-yarbu* yang artinya *zad* dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua berasal dari kata *rabiya-yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga berasal dari *rabba-yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.³⁴

Oleh sebab itu istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas yaitu:

- 1) Mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat.

³³ Heris Hermawan, *op, cit*, hal. 142.

³⁴ Ibnu Manzbur, (711H), *Lisan Al-Arab*, Beirut, Libnan: Dar-Al-Tasti Al-Arabi, hal. 516.

- 2) Memberikan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, dan wawasan.
- 4) Menghimpun komponen-komponen semua pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan
- 5) Memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak
- 6) Bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak
- 7) Memperbaiki tingkah laku dan sikap anak dari yang tidak baik menjadi baik.
- 8) Rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya.
- 9) Pendidik memiliki wewenang, kehormatan, dan kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian anak. Dan pendidik merupakan orang tua yang kedua berhak atas perkembangan dan pertumbuhan sianak.³⁵

b. *Muallim*

Muallim berasal dari kata *Al-Fi'al Al-Madi 'allama, mudhari'*nya *yu'allimu mashdarnya al-ta'lim*. Artinya telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *muallim* sebagai pendidik dalam hadits Nabi *Shallahu Alaihi wasallam* adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak

³⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam Tela'ahal Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 138.

ditemukan. Mu'allim merupakan al-ism fa'il dari allam yang artinya orang yang mengajar.³⁶

Mu'allim adalah orang yang mampu merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian. Maka dengan demikian mu'allim merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan internalisasi dan implementasi.³⁷

c. *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *al-ism al-fa'il* dari *madhi-nya addaba* artinya mendidik sementara *mu'addib* adalah orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulasi mujarrad*, *mashdar adabu* adalah *adabun* artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan, adapun *mashdar* dari *addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan.³⁸

Dalam kamus bahasa arab, *Al-Mu'jam Al-Washith* istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut:

³⁶ Al-Jarjuni, (Tt), *At-Ta'rifat*, Tunisia: Darul-Tunisiyat, hal. 82.

³⁷ Rahalmat Hidayat, *op, cit*, hal. 51.

³⁸ A.W Al-Munawwir, (1984), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Al-Munawwir, hal. 13.

- 1) Ta'dib berasal dari kata *aduba-ya'dubu*, yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun.
- 2) Kata dasarnya *adab-yadibu* yang artinya mengadakan atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) *Adaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memperbaiki tindakan.³⁹

Berdasarkan tinjauan etimologi diatas, maka secara terminologi *mu'addib* merupakan seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, atau susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. *Mu'addib* merupakan orang yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.⁴⁰

d. *Mudarris*

Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebedohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.⁴¹

³⁹ Al-Mu'jam Al-Washalithal, (Tt), *Kmaus Arab*, Jakarta: Mathala Angsa, hal. 1.

⁴⁰ Rahalmat Hidayat, *op, cit*, hal. 53.

⁴¹ Muhalamin, (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafil Persada, hal. 50.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa mudarris adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dengan upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* merupakan orang yang dipercayakan sebagai guru dalam membelajarkan peserta didik.⁴²

e. *Mursyid*

Kata *mursyid* berasal dari bahasa Arab dan merupakan *ism fa'il* kata kerjanya *arsyada-yursyidu*, yang berarti membimbing dan menunjuki jalan yang lurus. Terambil dari kata *rasyad* yang berarti hal yang memperbolehkan petunjuk/kebenaran atau *rasyad* dan *rasyada* yang berarti hal yang mengikuti jalan yang benar dan lurus.⁴³

Dengan demikian makna *mursyid* adalah orang yang membimbing atau menunjuki jalan yang lurus. Dalam wacana *tasawuf/tarekat*, *mursyid* sering digunakan dengan kata Arab *Syekh*, kedua-duanya dapat diterjemahkan dalam guru. Dalam Alquran kata *mursyid* muncul dalam konteks hidayah atau petunjuk yang diposisikan dengan *dhalalah* (kesesatan), dan ditampilkan untuk menyikapi seorang Wali yang oleh Allah *Ta'ala* dijadikan sebagai *Khalifah-Nya* untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Maka demikian *mursyid* merupakan orang yang mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri atau pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta

⁴² Ramayulis dan Samsul Nizar, *op, cit*, hal. 143.

⁴³ Ibnu Mandzur, *op, cit*, hal. 175-176.

didiknya. *Mursyid* sebagai panutan jalan hidup yang benar dan betul dengan nilai dan sikap dan berperan sebagai hamba Allah *Ta'ala*.⁴⁴

7. Keutamaan Pendidik

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: {122}. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁴⁵

Imam Al-Gozhali berpendapat maksud pada ayat tersebut ialah mengajar dan memberi petunjuk.⁴⁶ Imam Al-Gozhali juga mengumpulkan beberapa hadis yang terkait dengan konteks keutamaan pengajar atau pendidik diantaranya:

ما اتى الله إلا وأخذ عليه من الميثاق ما أخذ على النبيين للناس ولا
يكتمونه (رواه أبو نعيم)

- a. Tidak diberikan oleh Allah *Ta'ala* kepada seseorang yang berilmu, akan ilmu melainkan telah diambil-Nya janji seperti yang telah diambil-Nya kepada Nbai-nabi bahwa mereka akan menerangkan ilmu kepada manusia dan tidak akan menyembunyikannya. (HR Abu Na'im dari Ibnu Mas'ud).

لأن يهدى الله بك رجلا واحدا خير لك من الدنيا وما فيها (رواه أحمد)

⁴⁴ Rahalmat Hidayat, *op, cit*, hal. 55.

⁴⁵ Departeman Agama RI, *op, cit*. hal. 206.

⁴⁶ Abu Hamid Al-Gozhalali, *op, cit*, hal. 62.

- b. Bahwa sanya dengan sebab diberi petunjuk oleh Allah *Ta'ala* akan seseorang, itu lebih baik bagimu dari pada dunia dan seisinya. (HR Ahmad dari Mu'adz).

من تعلم بابا من العلم ليعلم الناس أعطى ثواب سبعين صديقا (رواه أبو منصور الديلمي)

- c. Barang siapa yang mempelajari satu bab dari ilmu untuk diajarkannya kepada manusia maka ia diberikan pahala tujuh puluh orang shiddiq (orang yang selalu benar, membenarkan Nabi, seumpama Abu Bakar As-Shiddiq). (HR Abu Mansur Ad-Dailami dari Ibnu Mas'ud).

من علم علما فكتمه أجمه الله يوم القيامة بلجام من نار (رواه أبو داود والترمذی)

- d. Barang siapa mengetahui suatu ilmu, lalu menyembunyikannya maka dia kenakan oleh Allah kekang, dengan kekang api neraka dihari kiamat. (HR Abu Daud, dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah).⁴⁷

نعم العطية و نعم الهدية كلمة حكمة تسمعها فتطوا عليها تحملها إلى أخ لك مسلم تعلمه إياها تعدل عبادة سنة (رواه الطبرانی)

- e. Sebaik-baik pemberian dan hadiah adalah kata-kata berhikmah engkau dengar dan engkau simpan baik-baik. Kemudian engkau bawakan kepada saudara muslim, engkau ajari dia, perbuatan yang demikian, perbuatan yang demikian menyamai ibadah setahun. (HR At-Thabrani dari Ibnu Abbas).

⁴⁷ Abu Hamid Al-Gozhalali, *op, cit*, hal. 66.

الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله سبحانه وما إله أو معلّم أو متعلّم (رواه ابن ماجه و الترمذی)

- f. Dunia itu terkutuk bersama isinya selain berzikir kepada Allah *Ta'ala* dan apa yang disukai Allah *Ta'ala* atau menjadi pengajar atau pelajar. (HR Ibnu Majah dan At-tarmidzi dari Abu Hurairah).

- إنّ الله سبحانه وملائكته وسمواته وأرضه حتّى النملة فى جحرها وحتّى الحوت فى البحر ليصلّون على معلّم الناس الخير (رواه الترمذی وأبى أمامة)
- g. Bahwa sanya Allah *Ta'ala*, Malaikat-malaikatnya, isi langit dan bumiNya sampai kepada semut didalam lobang dan ikan didalam laut semuanya berdoa kebijakan kepada orang yang mengajarkan manusia. (HR At-tarmidzi dan Aml-amamah).⁴⁸

ذات يوم فرأى مجلسين أحدهما يدعون الله عزّوجلّ ويرغبون إليه والثانى يعلمون الناس فقال: أما هؤلاء فيسألون الله تعالى فإن شاء أعطاهم وإن شاء منعهم وأما هؤلاء فيعلمون الناس وإنما بعثت معلّمًا, ثم عدل إليهم وجلس معهم (رواه ابن ماجه)

- h. Pada suatu haru Rasulullah keluar berjalan-jalan lalu melihat dua majlis, yang satu mereka berdoa kepada Allah *Ta'ala* dan ingin kepadaNya hati, yang kedua mengajarkan manusia. Maka bersabda Nabi Shallahu Alahi Wasallam: Adapun mereka itu bermohon kepada Allah *Ta'ala* jika dikehendakiNya,

⁴⁸ Abu Hamid Al-Gozhalali, *op, cit*, hal. 67.

maka dikabulkannya, jika tidak dikehendakinya maka ditolakNya, sedang mereka yang berada disuatu majlis, mengajarkan manusia dan aku ini diutus untuk mengajar. Kemudian Nabi menoleh ke majlis orang mengajar lalu duduk bersama mereka.(HR Ibnu Majah dari Abdullah bin Amr)

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث علم ينتفع به (رواه مسلم)

- i. Apabila mati seorang anak anak adam maka putuslah amal perbuatannya selaian dari tiga yaitu ilmu yang dimanfaatkan.(HR Muslim dari Abu Hurairah)⁴⁹

8. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang bahasa Yunani disebut sebagai *instructus* atau *intruere*, yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti pembelajaran ialah menyampaikan pemikiran yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran, hal ini berorientasi kepada pendidik atau guru sebagai pelaku perubahan.⁵⁰ Dalam konteks istilah pembelajaran dikenal dengan istilah pengajaran, belajar-mengajar, padanan kata istilah dalam bahasa inggris yaitu *instructional* yang di dalamnya mengandung makna interaksi antara peserta didik dan lingkungan sekitar. Didalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 69.

⁵⁰ Wahalyudin Nur Nasution, (2017), *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishaling, hal. 17.

⁵¹ Ruysdi Ananda dan Abdillahal, (2018), *Pembelajaran Terpadu*, Medan: LPPPI, hal. 1.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib mendeskripsikan Pembelajaran atau pengajaran bahwa memberikan sesuatu ilmu kepada seorang yang Jahil atau seseorang yang dungu adalah merupakan sesuatu kesiasaan, namun tidak memberikannya kepada seseorang yang berhak merupakan suatu kezhaliman terhadap orang tersebut.⁵²

Sufyan Al-Tsauri mensinopsiskan pembelajaran atau penajaran ilmu itu kaji dan dipelajari hanya menunggu eskatologi atau hanya untuk meningkatkan ketaqwaan. Semua ini ditinjau dari segi ketaqwaan, jadi apabila tujuan ini rusak maka tujuan tersebut keterkaitannya dengan hal-hal keduniawian, berupa jabatan dan harta.⁵³

K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi mensinopsiskan bahwa pembelajaran merupakan indikator dari pengajaran, pelatihan, penguasaan, pengawalan, pengarahan, pembiasaan, pembentukan, dan diikuti oleh uswatun hasanah.⁵⁴

Beberapa tokoh mendefenisiskan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Banathy, Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya dimana peserta didik membuat kemajuan dalam pencapaian pengetahuan yang spesifik bertujuan keterampilan dan sikap.
- b. Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk mudah memudahkan terjadinya proses belajar individu.

⁵² Sa'id Hawa, (1998), *Mensucikan Diri*, Tt: Robbani Press, hal. 23.

⁵³ Hasyim, Asy'ari, (Tt), *Pendidikan Karakter*, Tt, Tsmart, hal. 23.

⁵⁴ Ahmad Suharto, (2016), *Senarai Kearifan Gontory*, Yogyakarta: YPPWP, hal. 143.

- c. Smith dan Ragan, pembelajaran adalah aktivitas penyampaian informasi dalam membantu peserta didik mencapai tujuan, khusus tujuan-tujuan belajar peserta didik dalam belajar.
- d. Kemp, pembelajaran adalah terdiri atas sejumlah bagian dan fungsi yang saling berhubungan yang harus berjalan secara terpadu untuk mencapai keberhasilan.
- e. Miarso, pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.
- f. Suparman, pembelajaran melibatkan berbagai unsur diantaranya, metode, penggunaan media (cetak, visual/gambar, audio, dan multimedia) dan juga kegiatan pembelajaran yang paling sederhana (mendengarkan) sampai yang kompleks (melakukan praktek uji coba).⁵⁵

Pembelajaran dari sudut pandang kognitif didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan materi yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan

⁵⁵ Ruysdi Ananda dan Abdillahal, *op, cit*, hal. 2.

sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵⁶

9. Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran

Bruce Weil dalam Hamruni mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran diantaranya ialah:

- a. Proses pembelajaran ialah usaha kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik. Tujuan pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. Struktur kognitif akan tumbuh manakala peserta didik memiliki pengalaman belajar.
- b. Berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, sosial, dan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia yang dapat mempengaruhi interaksi sosial. Contohnya seperti pengetahuan tentang hukum, moral, nilai, bahasa. Pengetahuan logika berhubungan dengan berpikir matematis, yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu objek dan kejadian tertentu.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 2.

- c. Proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui hubungan dan pergaulan sosial, anak/peserta didik akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial. Sebab melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan komunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.⁵⁷

Menurut Warista ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran diantaranya:

- a. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh tingkah laku. Maksudnya ialah adanya perubahan perilaku dalam peserta didik (walaupun tidak semua perubahan perilaku peserta didik merupakan hasil pembelajaran).
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, didalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan yang sistematis dan terarah.
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya sesuatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung bahwa

⁵⁷ Wahalyudin Nur Nasution, op, cit, hal. 18.

aktivitas pembelajaran terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

- e. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.⁵⁸

Adapun pendekatan pembelajaran adalah:

- a. Pendekatan Individualistis

Fokus pembahasannya berorientasi terhadap memperhatikan anak didik dari sisi psikomotorik, afektif, dan kognitif. Dan perlu tingkat pengawasan materi yang optimal.⁵⁹

- b. Pendekatan Kelompok

Fokus pembahasan pada Pendekatan ini juga cenderung untuk berteman dan berkelompok. Dengan adanya pendekatan ini akan mengacu pada perilaku sosial sinopsis ini orientasi pada berteman, berkelompok pada konteks pembelajaran.⁶⁰

- c. Pendekatan Campuran

orientasi pada pembahasan pendekatan ini yaitu lebih mengrah pada perpaduan antara pendekatan individu dan pendekatan kelompok akan tetapi

⁵⁸ Wahalyudin Nur Nasution, op, cit, hal. 19.

⁵⁹ Abudin Nata, (2009), *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 153.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 157.

pada pendekatan ini sangat banyak ditemukan permasalahan-permasalahan pada konteks pengaplikasiannya.⁶¹

c. Pendekatan Edukatif

Fokus pada pembahasan pendekatan ini absolut atau definit mengarah pada ketiga pendekatan tersebut yaitu pendekatan individualistis, kelompok, dan campuran. Pengaplikasiannya tentu dengan motif pendidikan jika terdapat seorang anak didik yang mengalami permasalahan maka disinalah pendekatan edukatif berperan dengan menggunakan strategi, metode dalam pemecahan masalah guna mencapai tujuan yang koheren.⁶²

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Sutri Cahyo Kusumo (NIM: 10410003) melakukan penelitiannya yang berjudul “Adab Guru dan Murid Menurut Imam An-Nawawi Ad-Dimasyq dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Alquran dan Majmu' Syara Al-Muhazzab*)”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Adab Guru dan Murid Menurut Imam An-Nawawi Ad-Dimasyq terbagi menjadi empat bagian yaitu adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran, serta adab guru ketika mengajar. Adab guru terhadap dirinya sendiri seperti menata niat hanya karena mencari ridha Allah, berakhlak mulia seperti dermawan dan mengingatkan orang yang salah faham terhadapnya, adab terhadap ilmu seperti bersungguh-sungguh dalam menekuni ilmu, selalu aktif mencari informasi untuk

⁶¹ Abudin Nata, *op, cit*, hal. 159.

⁶² Abudin Nata, *op, cit*, hal. 162.

meningkatkan kualitas mengajar. Adab guru terhadap murid seperti sabar dalam mendidik dan memperhatikan keperluan murid. Adab guru ketika mengajar seperti dalam keadaan suci ketika mengajar dan fokus dalam mengajar. Adab murid terbagi menjadi tiga bagian, adab murid terhadap dirinya sendiri seperti adanya guru terhadap dirinya sendiri, adab murid terhadap guru dan ilmu seperti berkonsentrasi dalam belajar, dan merendahkan hati kepada guru dan ilmu, adab murid terhadap majlis seperti meminta izin guru dan mengucapkan salam ketika akan masuk dan tidak mengobrol dan menggunjing. Relevansi adab guru dan murid menurut Imam An-Nawawi terhadap pendidikan islam mencakup empat komponen yaitu, tujuan kurikulum, pendidik, peserta didik, materi pendidikan agama islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan ialah dengan pendekatan studi tokoh. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan pandangan teoritis, pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa metode penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam *setting* alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakat.

Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan mengoleksi dan menggunakan studi kasus, observasi, dan juga pada studi tokoh dan mendeskripsikan terkait dengan pembahasan.⁶³ Badgon dan Taylor berpendapat bahwa metodogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau kata-kata dari perilaku yang dapat dipahami atau diamati.⁶⁴

Jenis penelitian yang peneliti gunakan ialah dengan menggunakan *library research* (kepuustakaan), bentuk penelitian terhadap *literatur* dengan pengumpulan informasi atau data, dan mendeskripsikan tentang, etika pendidik dalam proses pembelajaran menurut Imam An-Nawawi dalam *Kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhazdzab* jilid I bab IV adapun bahan yang dianalisis etika pengajar dan etika

⁶³ A.M Susilo Pradoko, (2017), *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Uny Press, hal. 1.

⁶⁴ Lexy J.M, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 3.

saat mengajar yang diterbitkan oleh pustaka azzam, Jakarta tahun 2009. Peneliti melakukan penelitian terhadap Kitab kuning atau buku klasik.

Riset kepustakaan (*library research*) merupakan seorang peneliti yang memokuskan objeknya pada perpustakaan, majalah, bluten, dan buku-buku yang diterbitkan lewat pustaka.⁶⁵

Tujuan penelitian kepustakaan ini menggali dan mencari pemikiran-pemikiran, teori, dan konsep Imam An-Nawawi dalam Kitab *Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, dan meliputi beberapa ciri yaitu peneliti berhadapan langsung dengan Kitab asli (arab) atau teks asli, dan memiliki pustaka (Kitab) yang siap pakai.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama.⁶⁶ Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini ialah pada Kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* jilid I bab IV. Karena sumber data primer merupakan sumber data utama yang akan dikaji pada penelitian ini. Data penelitian bersumber dari literatur, sebab sifat dari penelitian ini ialah literer.

2. Sumber Data Skunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek kajian atau sumbernya.⁶⁷ Peneliti menggunakan data skunder berupa buku-buku klasik yang buku tersebut menjadi sebagai bahan penguat dan juga buku-

⁶⁵ Syarum dan Salim dkk, (2005), *Metode Penelitian*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, hal. 22.

⁶⁶ P. Joko Subagyo, (2011), *Metode Penelitian*, Jakarta: P.T Rineka Cipta, hal. 81.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 82.

buku yang membahas permasalahan penelitian sebagai pendukung dalam pembahasan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sunardi Suryabrata menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan sebuah alat bantu yang digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang sedang diteliti oleh sipenilit.⁶⁸ Menurut Lincoln dan Guba pengumpulan data kualitatif merupakan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara, observasi, dan dokumen juga saling mendukung dan saling melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian.⁶⁹

Studi dokumen merupakan salah satu cara atau metode pengumpulan data yang tentunya menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian yang akan diteliti.⁷⁰ Adapun struktur pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah berupa studi dokumen.

Adapun pengumpulan data pada penelitian berikut:

1. Mengumpulkan dokumen-dokumen berupa buku primer dalam Kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* jilid I tentang etika pendidik dalam proses pembelajaran.
2. Mengkategorisasikan dokumen.
3. Membaca, memahami, dan menganalisis (telaah) dokumen.
4. Menarik tema dari dokumen yang telah ditentukan.

⁶⁸ Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Gunung Perkasa Press, hal. 134.

⁶⁹ Salim, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 114.

⁷⁰ Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 197.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, Taylor, dan Faisal bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan dalam *risect* observasi, dan data ini bergerak secara induktif yaitu data fakta dikategorikan menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi mengembangkan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Kegiatan analisis data ini juga berupa mengerjakan data, menatanya, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, dan menemukan apa yang penting.⁷¹ Analisis isi merupakan prosedur dilakukan secara teratur, logis, dan metodis yang bertujuan untuk merancang isi makna yang terkandung dalam konteks tersebut.⁷²

Oleh sebab itu metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan konten analisis (*content analyzing*). Jadi analisis data pada penelitian ini ialah:

1. Mengukur konteks yang tercantum pada pembahasan BAB IV dalam Kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*
2. Menela'ah isi pada pembahasan BAB IV dalam Kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*
3. Mengkaji isi pada pembahasan BAB IV dalam Kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*

⁷¹ *Ibid.*, hal. 114.

⁷² Syakur Khalalil, (2006), *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustakamedia, hal. 51.

4. Mengkategorisasikan dan mengelompokkan isi pada pembahasan BAB IV dalam Kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* melalui tahap identifikasi dari hasil pemikiran Imam An-Nawawi yang tercantum.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Riwayat Hidup Imam An-Nawawi

Nama lengkap Imam An-Nawawi adalah Abu Zakarya Yahya bin Syekh yang zuhud dan wara' Abi Yahya Syaraf bin Murri bin Hasan ibn Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam Al-Huraini Ad-Dimasyqi As-Syafi'i An-Nawawi. Imam An-Nawawi lahir di bulan Muharram tahun 631 H di Nawa. Ayahnya adalah penduduk asli daerah tersebut.⁷³

Saat berusia 10 tahun ia menghafal Alquran dan belajar fiqih pada ulama setempat ketika umur 19 tahun ayahnya memboyongnya pindah ke damaskus dan disana beliau belajar di *Madrasah Rohawiyah*. Beliau sangat antusias dalam mendalami semua pelajaran yang diberikan di Madrasah tersebut. Hasilnya beliau mampu menghafal *At-Tanbih* selama 4,5 bulan, dan meghafal ¼ ibadat dari Al-Muhadzdzab disisa berikutnya dalam tahun tersebut. Ketika berumur 30 tahun beliau menulis Kitab, diantaranya Syarah Shahih Muslim dan Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab (namun sebelum penulisan kitab ini selesai, beliau wafat).⁷⁴

Syekh Yasin bin Yusuf al-Mariksiyi menceritakan pengalaman Imam An-Nawawi bahwa ia menjumpai Syekh Muhyiddin ketika berumur 10 tahun di

⁷³ An-Nawawi, (1938), *Riadusshalihin*, Yogyakarta: DIVA Press, hal. 7.

⁷⁴ An-Nawawi, (2010), *Mukhtasor Riadusshalihin*, Solo: AQWAM, hal. ix.

Nawa, anak-anak yang sebaya dengannya memaksanya untuk bermain dengan mereka, tetapi ia menolak dan lebih memilih untuk membaca Alquran. Namun mereka tetap saja memaksa untuk bermain hingga akhirnya ia pun berlari sambil menangis. Ayahnya menempatkan An-Nawawi ditokohnya, namun jual beli disana tidak menyibukkan dirinya dari Alquran.⁷⁵

Ketika berumur 34 tahun, Imam An-Nawawi menjabat sebagai pimpinan Yayasan Darul Hadits dan mengajar disana tanpa mengambil sedikit pun gaji yang diberikan kepadanya. Bahkan beliau memerintahkan untuk mengumpulkan gaji tersebut. Setelah terkumpul selama satu tahun beliau menggunakan uang tersebut untuk membeli kitab-kitab dan beliau wakafkan di madrasah-madrasah. Pada tahun 676 beliau kembali ke kampung halamannya di Nawa, tapi sebelumnya terlebih dahulu beliau mengembalikan berbagai kitab yang beliau pinjam dari sebuah badan wakaf, menziarahi para kubur guru beliau, dan bersilaturahmi dengan sahabat beliau yang masih hidup. Di hari keberangkatan beliau ke Nawa para *jama'ah* yang beliau bina melepas kepergiannya di pinggiran kota damaskus, mereka bertanya, “kapan kita bisa bertemu lagi lagi wahai syaikh?”, lalu beliau menjawab dengan singkat “sesudah 200 tahun”. Akhirnya mereka pun paham bahwa yang dimaksud adalah sesudah hari kiamat. Usai berziarah ke makam orang tuanya ke Baitul Maqdis beliau meneruskan perjalanan ke Nawa disanalah beliau jatuh sakit dan akhirnya wafat pada malam rabu tanggal 24 Rajab tahun 676 H.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 8.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. x.

2. Sifat Fisik Imam An-Nawawi

Imam Adz-Dzahabi pernah berkata bahwa, Imam An-Nawawi selalu bersungguh-sungguh dalam hidupnya tidak bercanda jarang tertawa yang tidak penting berprestise, memiliki jenggot yang sangat tebal, kulitnya seperti buah sawo, jika berpakaian selalu memakai pakaian yang tidak mewah atau sederhana.⁷⁷ Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Imam An-Nawawi termasuk Ulama yang tidak menikah karena lebih mementingkan menyibukkan untuk mencari ilmu atau menuntut ilmu dari pada menikah (tidak sempat untuk menikah).⁷⁸

3. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

- a. Al-Idquni: “Kitab-kitab karyanya sangat berbobot dan berlalu diatas keindahan dan pertolongan. Kehilangan dirinya adalah musibah dan ujian terbesar, bak panah-panah yang dilemparkan ke arah hamba-amba Allah oleh sang pemanah. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, memberikan manfaat kepada kita dengan berkahnya dan mengumpulkan kita bersamanya di akhirat, negri kemuliaan.
- b. Al-Yafi’i: “Imam An-Nawawi adalah syekh islam mufti besar, ahli Hadits, ulama yang sangat teliti, cerdas, banyak wawasan, memberikan faedah kepada ulama dan orang awam, pembersih madzhab, pembuat kaidahnya, penyusun

⁷⁷ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Ahlussunnah*, Pustaka Al-Kautsar, hal. 757.

⁷⁸ Abdul Fattah Abdu Ghuddah, (1982), *Al-Ulama Al-Udzdzab Alladzina Atsaral Ilma Aladzawadz*, tt: Maktabul-Mathbuati Al-Islamiyah, hal. 92.

metodologinya, hamba yang wira'i, dan zuhud, ulama yang mengamalkan ilmunya, ahli tahqiq utama.”

- c. Tajuddin As-Subki: “Imam An-Nawawi adalah seorang yang menjadi panutan, seorang yang menahan diri dari hawa nafsu, zuhud, tidak mempedulikan dengan dunia fana, asalkan agamanya tetap terjaga, mempunyai sifat *qona'ah*, mengikuti Ahlussunnah Waljama'ati, sabar menjalani bermacam-macam kebaikan, tidak menyia-nyiakan waktunya mempunyai kecakapan dalam bermacam-macam cabang ilmu, fikih, matan hadits, biografi, para perawi hadits, bahasa, dan tasawuf.”⁷⁹

4. Sebab-sebab Kepandaiannya

- a. Rihlah dalam mencari ilmu bermanfaat
- b. Hadirnya di Madrasah Ar-Rahawiyah
- c. Penuh kesungguhan dalam *Ta'allam*
- d. Bijak dalam mendengar
- e. Banyak menela'ah, menghafal, *mentahqiq*, mensyarah Kitab
- f. Kelengkapan Kitab
- g. Acap Fi *Ta'lim*.⁸⁰

5. Guru dan Muridnya

- a. Guru

1) Dalam bidang Hadits: Syekh Al-Khatib (Ibnu Al-Hirstani), Syafaruddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin Al-Anshari Al-Aushi, Az-

⁷⁹ Ahmad Farid, *op, cit*, hal. 759-762.

⁸⁰ Ahmad Farid, *op, cit*, hal. 762-763.

Zain Al-Khalid bin Yusuf bin Sa'ad bin Hasan bin Mufarroj Abu Al-Baqa' An-Nablusi, Ibnu Burhan Rhadiyaddin Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsah Umar bin Mudhar bin Faris Al-Mudhari Al-Wasithi As-Safar, Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Marudi Al-Andalusi, Zainuddin Abu Al-Abbas Ahmad, Ibnu Abi Al-Yusr Taqiyuddin Abu Muhammad Isma'il, Abu Al-Faraj Abdurrahman.

- 2) Dalam bidang Fiqih: Kamaluddin Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman Al-Maghribi, Kamaluddin Abu Al-Fadha'il Sallar bin Al-Hasan bin Umar bin Said Al-Arbail, Abu Muhamad Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fazari Asy-syafi'i Tajudin.
- 3) Dalam bidang Ilmu Ushul: Al-Qadhi Abu Al-Fath Kamaluddin Umar Bin Bandar bin Umar At-Taflisi.
- 4) Dalam Ilmu Bahasa: Abul-Abbas Jamaluddin Ahmad bin Salam Al-Mishri, dan Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Malik Ath-Ta'i Al-Jiyyani.⁸¹

b. Murid

Ala'uddin Ali bin Ibrahim bin Dawud bin Sulaiman Abul Hasan bin Al-Thar Asyafi'i, Syam Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Az-Zaki Abdurrahman, Muhammad bin Abu Bakar bin Ibrahim Al-Qadi Syamsuddin An-Naqib, Al-Qhadhi Sulaiman bin Hilal bin Syubul, Salim bin Abdurrahman bin Abdullah Asy-Syafi'i, Abul Abbas Ahmad bin Farih Al-Isybili, Ahmad

⁸¹ An-Nawawi, *op, cit*, hal. 66.

Adh-Dharir Al-Washithi, Syihabuddin Abul Abbas Ahmad Al-Ja'fari, Ibnul Abbas Ahmad, 'Abbas bin Ja'wan, Isma'il bin Al-Muallim, An-Najm Isma'il, An-Nasikh Jibril Al-Kurdi, Al-Qodhi Jamaluddin bin Umar bin Salim, Abul Faraj Abdurrahman, Abdurrahman bin Muhammad bin Yusuf, Al-Alla Ali bin Ayub bin Manshur bin Katsir, Al-Badr Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Fath Al-Hanbali, Manshur bin Najm, Wahbatullah bin Abdurrahman, Yusuf bin Muhammad bin Abdillah Al-Mishri, dan lain-lain.⁸²

6. Karya-karya Imam An-Nawawi

Ar-Raudhatu (Umdatul Mazhabi), Syarah Shahih Muslim (Al-Minhaj), Syarhul Muhadzdzab (Al-Majmu'), Al-Minhaj (Umdatul At-Thalibin Wal-Mudarrisin Wal-Muftin), Tahzibul Asma' Wal-Lughat, Riadhusshalihin, Al-Adzkar, Naktun Tanbih, Al-Idhahu Fi-Manasikil Hajj, At-Tibyan Fi Adabi Hamlatil Quran, Mukhtashar Wasyarhut Tanbih (Tuhfatut Thalib At-Tanbih), Syarhul Washit (At-Tanqiih), Naktu Alal Washith, At-Tahqiq, Muhimmatul Ahkam (At-Tahqiq Fi Katsratil Ahkam), Syarhul Bukhari, Al-Umdah Fi Tashhittanbih, At-Tanbih Fi Lugahtittanbih, Naktul Muhadzdzab, Mukhtasor At-Tadznibu Lirrafi'i (Al-Mutanajjab), Daqo'iqurraudhati, Thabaqotusyafi'iyah, Mukhtashor At-Tirmidzi, Qismatul Qina'ati Wamukhtasharahu, Juzzu Filistisqo'i Wajuz'u Filqiyami Liahlifadhali, Mukhtashoru Ta'lifiddarimi Filmathirati, Mukhtashor Tashnifu Abi Syamati Filbasmalati, Manaqib Asy-

⁸² *Ibid.*, hal. 67.

*Syafi'i, At-Taqrīb Fi'ilmil Hadits Warirsyadu fihī, Al-Khulashatu Filhaditsi, Mukhtasor Mibhamatul Khatib, Al-Imla' Alalhadits Innamal A'malubinniyah, Syarah Sunan Abi Daud, Bustanul Arifin, Ru'usul Masa'il, Al-Ushulu Wadhawabhib, Mukhtasor At-Tanbih, Al-Masa'il Almuntsuro, Al-Arba'in, An-Nihayah Fiikhtishari Al-Ghayah, Aghalithu Alalwashith.*⁸³

7. Ruang Lingkup Kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab Jilid 1

Al-Muhadzdzab merupakan karya Imam Asy-Syrozi yang berjumlah sekitar 120 halaman menjadi 9 jilid kitab *Al-Majmu'* yang diarahkan oleh Imam An-Nawawi maka lahirlah Kitab *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*, namun sayangnya Imam An-Nawawi meninggal dunia lebih cepat sebelum ia menyelesaikan Syarah *Al-Muhadzdzab*. Imam An-Nawawi hanya mensyarahkan sampai pembahasan awal bab *mu'amalat*. Lalu diambil alih oleh Imam Taqiyuddin As-Subki namun ia meninggal lebih awal setelah menyelesaikan 3 jilid pada bab *mudharabah* pada pembahasan jual beli, Sehingga keseluruhannya menjadi 12 jilid. *Al-Majmu'* merupakan referensi terbesar dalam mazhab Imam Asy-Syafi'i secara khusus dan fiqh islam secara umum. Selaian itu kiatab *Majmu' Syarhul-Muhadzdzab* bagian dari kekayaan klasik islam yang murni dan termasuk khazanah fiqh perbandingan. Kitab yang sangat monumental ini memiliki karakter khusus yang membuatnya berbeda dari segi metodologi ilmu yang akurat, sehingga membuatnya berbeda di tempat teratas dibanding ensiklopedi-ensiklopedi fikih lainnya, baik klasik maupun kontemporer. *Al-*

⁸³ An-Nawawi, *op, cit*, hal. 67-70.

Majmu' merupakan khazanah terbesar (Fikih Induk) dalam bidang fikih Islam yang isinya menjelaskan konsep-konsep dasar, hukum-hukum Islam, dan etika dalam pembelajaran (etika pendidik dan etika peserta didik) yang membuat para praktisi dan tokoh perundang-undangan hukum berdecak kagum serta menundukkan kepala karena menghormati kebesaran hukum islam yang abadi sepanjang zaman lebih dari pada itu, Kitab ini dapat memenuhi kebutuhan manusia disetiap masa dan tempat sampai Allah mewarisi bumi serta isinya.⁸⁴

B. TEMUAN KHUSUS

1. Etika Pendidik Dalam Proses Pembelajaran

(١) اعْلَمَنَّ أَنَّ التَّعْلِيمَ هُوَ الْأَصْلُ الَّذِي بِهِ قَوَامُ الدِّينِ وَبِهِ يُؤْمَنُ امْحَاقُ الْعِلْمِ. مِنْ أَهَمِّ أُمُورِ الدِّينِ وَأَعْظَمِ الْعِبَادَاتِ وَآكَدُ فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ.

a. Ketahuilah sesungguhnya pengajaran itu merupakan pondasi yang berguna untuk menopang agama, dan dengan pengajaran tidak hilangnya ilmu. Pengajaran termasuk urusan agama yang paling penting, ibadah yang paling besar dan fardhu kifayah yang paling kuat.

(٢) وَيَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَقْصِدَ بِتَعْلِيمِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى لِمَا سَبَقَ وَأَلَّا يَجْعَلَهُ وَسِيلَةً إِلَى غَرَضٍ دُنْيَوِيٍّ فَيَسْتَحْضِرُ الْمُعَلِّمُ فِي ذَهْنِهِ كَوْنَ التَّعْلِيمِ آكَدَ الْعِبَادَاتِ لِيَكُونَ ذَلِكَ حَاقًا لَهُ عَلَى تَصْحِيحِ النَّيَّةِ وَمَحْضًا لَهُ عَلَى

⁸⁴ An-Nawawi, (tt), *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, terjemahan Muhammad Najib Al-Muthi'i, Jakarta: Islam Rahmatan, hal. 6.

صِيَانَتِهِ مِنْ مُكَدِّرَاتِهِ وَمِنْ مَكْرُوهَاتِهِ مَخَافَةً فَوَاتُ هَذَا الْفَضْلُ الْعَظِيمُ وَالْخَيْرُ الْجَسِيمُ.

b. Dan wajib atas pengajar berniat meraih ridha Allah Subhanatahu Wata'ala dengan mengajar. Karena alasan-alasan yang telah disebutkan sebelumnya dan tidak boleh menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Dengan demikian, seorang pengajar sebaiknya menghadirkan dalam pikirannya bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling dianjurkan, karena hal tersebut dapat mendorongnya untuk meluruskan niat dan mensugestinya untuk menjaga niatnya dari hal-hal tercela, lantaran takut kehilangan keutamaan yang besar dan kebaikan yang banyak ini.

(٣) وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَمْتَنِعُ مِنْ تَعْلِيمِ أَحَدٍ لِكَوْنِهِ غَيْرُ صَاحِحِ النِّيَّةِ فَإِنَّهُ يُرْجَى لَهُ حُسْنُ النِّيَّةِ وَرُبَّمَا عُسِّرَ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْمُبْتَدِئِينَ بِالِاشْتِعَالِ تَصْحِيحُ النِّيَّةِ لِضَعْفِ نَفُوسِهِمْ وَقِلَّةِ أَنْسَهُمْ بِمَوْجِبَاتِ تَصْحِيحِ النِّيَّةِ فَالِامْتِنَاعُ مِنْ تَعْلِيمِهِمْ يُؤَدِّي إِلَى تَفْوِيتِ كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ مَعَ أَنَّهُ يُرْجَى بِرَكَّةِ الْعِلْمِ تَصْحِيحُهَا إِذَا أَنْسَ بِالْعِلْمِ.

c. Dan selayaknya tidak boleh enggan mengajari seseorang hanya karena niatnya tidak lurus. Sebab, masih ada harapan dia berniat baik. Kadangkala kebanyakan penuntut ilmu yang baru belajar sulit meluruskan niat lantaran kelemahan jiwa dan kurangnya kesenangan mereka dengan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka meluruskan niat. Keengganan mengajari mereka justru mengakibatkan

hilangnya ilmu, padahal dengan keberkahan ilmu diharapkan niat mereka bisa menjadi lurus jika mereka telah akrab dengan ilmu.

(٤) وَيَنْبَغِي أَنْ يُؤَدَّبَ الْمُتَعَلِّمَ عَلَى التَّدْرِجِ بِالْآدَابِ السَّنِيَّةِ وَالشَّمِّ الْمَرْضِيَّةِ وَرِيَاضَةُ نَفْسِهِ بِالْآدَابِ وَالذَّقَائِقِ الْخَفِيَّةِ وَتُعْوَدُهُ الصِّيَانَةُ فِي جَمِيعِ أَمْرِهِ الْكَامِنَةِ الْجَلِيَّةِ. فَأَوَّلُ ذَلِكَ أَنْ يُحَرِّضَهُ بِأَقْوَالِهِ وَأَحْوَالِهِ الْمُتَكَرِّرَاتِ عَلَى الْإِخْلَاصِ وَالصِّدْقِ وَحُسْنِ النِّيَّاتِ: وَمُرَاقَبَةُ اللَّهِ تَعَالَى فِي جَمِيعِ الْحِطَّاتِ: وَأَنْ يَكُونَ دَائِمًا ذَلِكَ حَتَّى الْمَمَاتِ: وَيَعْرِفُ أَنَّ بِذَلِكَ تَنْفَتِحُ عَلَيْهِ أَبْوَابُ الْمَعَارِفِ: وَيَنْشَرِحُ صَدْرَهُ تَتَفَجَّرَ مِنْ قَلْبِهِ يُنَابِعُ الْحُكْمَ وَالطَّائِفُ: وَيَبْرُكُ لَهُ فِي حَالِهِ وَعِلْمِهِ وَيُوقِقُ لِلْأَصَابَةِ فِي قَوْلِهِ وَفِعْلِهِ وَحُكْمِهِ: وَيَزْهَدُهُ فِي الدُّنْيَا وَيُصَرِّفُهُ عَنِ التَّعَلُّقِ بِهَا وَالرُّكُونِ إِلَيْهَا وَالِاغْتِرَارِ بِهَا: وَيَذْكُرُهُ إِهْمًا فَانِيَّةً وَالْآخِرَةَ آتِيَةً بَاقِيَةً وَالتَّأَهُبُ لِلْبَاقِي وَالِاعْرَاضُ عَنِ الْفَائِي هُوَ طَرِيقُ الْحَازِمِينَ: وَدَأْبُ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ.

d. Dan selayaknya memperbaiki akhlak penuntut ilmu secara bertahap dengan adab yang luhur dan sifat yang terpuji, melatih jiwanya dengan tata-krama dan budi pekerti yang halus, serta membiasakannya menjaga diri dalam seluruh keadaan zahir dan batin. Pertama memotivasi penuntut ilmu dengan ucapan dan tindakan agar selalu ikhlas, tulus, berniat baik dan mendekatkan diri kepada Allah dalam seluruh waktu serta senantiasa demikian hingga mati. Kemudian memberitahukan kepadanya bahwa dengan demikian pintu kebahagiaan terbuka untuknya, dada menjadi lapang, hikmah dan rahasia memancar dari hatinya, mendapat keberkahan untuk diri dan ilmunya, serta mendapat bimbingan kepada

kebenaran dalam ucapan, perbuatan dan hikmahnya. Lalu berupaya untuk membuatnya bersikap zuhud terhadap dunia dan memalingkannya dari ketergantungan serta tertipu dengan dunia. Lantas mengingatkan kepadanya bahwa dunia ini akan binasa, sedangkan akhirat pasti akan datang dan kekal. juga mengingatkan kepadanya bahwa mempersiapkan diri menghadapi hidup yang kekal dan berpaling dari hidup yang fana merupakan jalan hidup orang-orang yang teguh dan tradisi hamba-hamba Allah yang shalih.

(٥) وَيَنْبَغِي أَنْ يَرْغَبَهُ فِي الْعِلْمِ وَيَذْكُرُهُ بِفَضَائِلِهِ وَفَضَائِلِ الْعُلَمَاءِ وَأَهْلِهِمْ
وَرِثَةِ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ: وَلَا رُتْبَةَ فِي الْوُجُودِ أَعْلَى مِنْ
هَذِهِ.

e. Dan Selayaknya merangsang penuntut ilmu agar menyukai ilmu dan menyebutkan keutamaan ilmu serta keutamaan para Ulama kepadanya, bahwa mereka adalah pewariis Nabi, dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari ini.

(٦) وَيَنْبَغِي أَنْ يَخْنُو عَلَيْهِ وَيَعْتَنِي بِمَصَالِحِهِ نَفْسِهِ وَوَالِدِهِ فِي الشَّفَقَةِ
عَلَيْهِ وَلَا هِتْمَامَ بِمَصَالِحِهِ وَالصَّبْرَ عَلَى جُفَائِهِ وَسُوءِ آدَابِهِ: وَيَعْذِرُ فِي سُوءِ
آدَابِ وَجَفْوَةٍ تُعْرَضُ مِنْهُ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ مَعْرُضٌ
لِلنَّقَائِصِ.

f. Dan selayaknya bersikap empati dan memperhatikan kepentingan-kepentingan penuntut ilmu, sama seperti dia memperhatikan kepentingan-kepentingan dirinya sendiri dan anak-anaknya. Dia sepatutnya memperlakukan penuntut ilmu seperti anaknya sendiri dalam hal bersikap lembut terhadapnya, memperhatikan

kemaslahatannya, sabar terhadap sikap kasar dan perilaku buruknya, serta memaafkan sikap buruknya, serta memaafkan sikap buruk dan kasar yang kadangkala timbul dari penuntut ilmu. Sebab manusia merupakan objek kekurangan.

(٧) أَنْ يُحِبَّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَيَكْرَهُ لَهُ مَا يَكْرَهُهُ لِنَفْسِهِ مِنَ الشَّرِّ.

g. Agar Menyukai kebaikan untuknya sebagaimana halnya dia menyukai kebaikan untuk dirinya dan membenci apa yang dia benci bagi dirinya dari keburukan.

(٨) وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ سَمَحًا بَدَلِ مَا حَصَلَهُ مِنَ الْعِلْمِ سَهْلًا بِلِقَائِهِ إِلَى مُبْتَغِيهِ مُتَلَطِّفًا فِي إِفَادَتِهِ طَالِبِيهِ مَعَ رَفْقٍ وَنَصِيحَةٍ إِرْشَادٍ إِلَى الْمُهَمَّاتِ: وَتَحْرِيزُ عَلَى حِفْظِ مَا يَبْدُلُهُ هُمْ مِنَ الْفَوَائِدِ النَّفِيسَاتِ: وَلَا يَدَّخِرُ عَنْهُمْ مِنْ أَنْوَاعِ الْعِلْمِ شَيْئًا يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِ إِذَا كَانَ الطَّالِبُ أَهْلًا لِذَلِكَ.

h. Dan selayaknya agar bersikap lapang dada dalam menyampaikan ilmu yang didupatkannya dengan mudah kepada penuntut ilmu, juga pelan-pelan memberi penjelasan, bersikap lemah lembut, penuh nasehat dan bimbingan kepada hal-hal yang penting, mendorong mereka mengahafal catatan penting yang dijabarkannya dan tidak menyembunyikan ilmu yang mereka butuhkan jika memang dipandang mampu dikuasai.

(٩) وَلَا يَلِيقُ إِلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَتَأَهَّلْ لَهُ لئَلَّا يُفْسِدُ عَلَيْهِ حَالَهُ فَلَوْ سَأَلَهُ الْمُتَعَلِّمُ عَنْ ذَلِكَ لَمْ يَجِبْهُ وَيُعْرِفُهُ أَنَّ ذَلِكَ يَضُرُّهُ وَلَا يَنْفَعُهُ وَأَنَّهُ لَمْ يَمْنَعُهُ ذَلِكَ شَحًّا بَلْ شَفَقَهُ وَلُطْفًا.

i. Dan Tidak menyampaikan kepada penuntut ilmu sesuatu yang tidak sesuai baginya, supaya tidak merusak keadaanya. Sekiranya sang penuntut ilmu bertanya kepadanya tentang hal tersebut dia tidak perlu menjawabnya dan lebih baik dia membeberitahukan kepadanya bahwa hal tersebut akan mengganguya dan tidak bermanfaat baginya. Dia juga hendaknya menjelaskan bahwa dia tidak melarangnya dari hal tersebut karena pelit, melainkan karena kasih sayang.

(١٠) وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَتَعَزَّظَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ بَلْ يَلِينُ لَهُمْ وَيَتَوَاضَعُ.

j. Dan selayaknya tidak membesarkan diri di hadapan penuntut ilmu melainkan bersikap lembut dan rendah hati terhadap mereka.

(١١) وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ حَرِيصًا عَلَى تَعْلِيمِهِمْ مُهْتَمًّا بِهِ مُؤَثِّرًا لَهُ عَلَى حَوَائِجِ نَفْسِهِ وَمُصَالِحِهِ مَا لَمْ تَكُنْ ضَرُورَةً وَيَرْحَبُ بِهِمْ عِنْدَ إِقْبَالِهِمْ إِلَيْهِ: وَيُظْهِرُ لَهُمُ الْبَشَرَ وَطَلَاقَةَ الْوَجْهِ وَيُحْسِنُ إِلَيْهِمْ بِعِلْمِهِ وَمَالِهِ وَجَاهِهِ بِحَسَبِ التَّيْسِيرِ: وَلَا يُخَاطَبُ الْفَاضِلُ مِنْهُمْ بِاسْمِهِ بَلْ بِكُنْيَتِهِ وَنَحْوَهَا.

k. Dan selayaknya agar lebih menginginkan terhadap mengajari mereka dan lebih mementingkan penuntut ilmu dari pada kebutuhan dan kepentingan pribadinya

selama tidak darurat, seperti menyambut kedatangan para penuntut ilmu, memperlihatkan kegimbaraan dan wajah yang berseri-seri, berbuat baik kepada mereka dengan ilmu, harta dan kedudukannya sesuai dengan kemudahan yang dimiliki, serta tidak berbicara kepada penuntut ilmu yang memiliki status sosial tinggi dengan nama langsung, tetapi dengan kunyah dan julukan.

(١٢) وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَفَقَّدهُمْ وَيَسْأَلُ عَمَّنْ غَابَ مِنْهُمْ.

l. Dan selayaknya memeriksa dan bertanya tentang siapa yang tidak hadir dari mereka.

(١٣) وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَادِلًا وَسَعَهُ فِي تَفْهِيمِهِمْ وَتَقْرِيْبُ الْفَائِدَةِ إِلَى أَهْلِهِمْ حَرِيصًا عَلَى هِدَايَتِهِمْ وَيُفْهَمُ كُلُّ وَاحِدٍ بِحَسَبِ فَهْمِهِ وَحِفْظِهِ فَلَا يُعْطِيهِ مَا لَا يَحْتَمِلُهُ وَلَا يُقْصِرُ بِهِ عَمَّا يَحْتَمِلُهُ بِلاَ مَشَقَّةٍ وَيُخَاطَبُ كُلُّ وَاحِدٍ عَلَى قُدْرَةِ دَرَجَتِهِ وَبِحَسَبِ فَهْمِهِ وَهَمَّتِهِ فَيَكْتَفِي بِالْإِشَارَةِ لِمَنْ يَفْهَمُهَا فَهَمًّا مُحَقَّقًا وَيُضِحُّ الْعِبَارَةَ لِغَيْرِهِ وَيُكْرِرُهَا لِمَنْ لَا يَحْفَظُهَا إِلَّا بِتَكَرَّرٍ.

m) Dan selayaknya agar berusaha semampunya untuk memberikan pemahaman dan mendekatkan materi pelajaran ke pikiran mereka, Dalam memberikan pemahaman perlu memperhatikan daya tangkap dan kekuatan ingatan setiap penuntut ilmu. Oleh karena itu tidak boleh memberi pelajaran yang tidak sanggup diterima dan tidak boleh mengurangi pelajaran dari apa yang sanggup dikuasai oleh penuntut ilmu. Bahkan dia sepatutnya berbicara dengan setiap orang menurut tingkatan, pemahaman serta perhatiannya. Seorang pengajar perlu

memberi isyarat kepada penuntut ilmu yang memahami pelajaran dengan baik, memperjelas ungkapan kepada yang lain dan mengulanginya kepada murid yang tidak dapat mengafal kecuali dengan cara mengulang-ulangi.

(١٤) وَيُبَيِّنُ لَهُ جُمْلًا مِمَّا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ وَيَنْبِضُ إِلَيْهِ مِنْ أُصُولِ الْفِقْهِ تَرْتِيبًا
مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَالْقِيَاسِ وَاسْتِسْحَابِ الْحَالِ عِنْدَ مَا يَقُولُ
بِهِ.

n. Dan memberi penjelasan kepadanya kalimat-kalimat yang butuh penjelasan dan penjabaran dari Ushul fikih, urutan dalil dari Alquran, Sunnah, Ijmak, Qiyas (analogy) dan istishab, bagi orang yang menggunakannya sebagai dalil.

(١٥) وَيَنْبَغِي أَنْ يُحَرِّضَهُمْ عَلَى الْإِشْتِعَالِ فِي كُلِّ وَقْتٍ يُطَالِبُهُمْ فِي أَوْقَاتِ
بِإِعَادَةِ مَحْفُوظَاتِهِمْ وَيَسْأَلُهُمْ عَمَّا ذَكَرَهُمْ مِنَ الْمُهَيَّمَاتِ فَمَنْ وَجَدَهُ حَافِظَهُ
مُرَاعِيًا لَهُ أَكْرَمَهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَأَشَاعَ ذَلِكَ مَا لَمْ يَخَفُ فَسَادَ حَالُهُ بِإِعْجَابِ
وَنَحْوِهِ: وَمَنْ وَجَدَ مُقْصِرًا عَنفُهُ إِلَّا أَنْ يَخَافَ تَنْفِيرَهُ وَيُعِيدُهُ لَهُ حَتَّى يَحْفَظَهُ
حِفْظًا رَاسِخًا.

o. Dan selayaknya memotivasi para penuntut ilmu untuk belajar setiap waktu dan meminta mereka mengulangi pelajaran di beberapa waktu serta menanyai mereka tentang pelajaran-pelajaran penting yang sudah disampaikan. Siapa saja yang ia temukan menguasai dengan baik pelajaran yang telah diberikan, maka ia layak dimuliakan dan dipuji serta diceritakan selama ia tidak khawatir merusak keadaannya menjadi ujub dan lain sebagainya. Sedangkan siapa saja yang ia

temukan lalai, maka ia perlu bersikap keras kecuali jika ia khawatir hal tersebut justru mematahkan semangatnya, ia perlu mengulangi pelajaran tersebut kepadanya hingga dia benar-benar menguasainya.

(١٦) فِي الْبَحْثِ فَيَعْتَرِفُ بِفَائِدَةٍ يَقُولُهَا بَعْضُهُمْ وَإِنْ كَانَ صَغِيرًا وَلَا يَحْسُدُ أَحَدًا مَنْ هُمْ بِكَثْرَةِ تَحْصِيلِهِ فَالْحَسَدُ حَرَامٌ لِلْأَجَانِبِ وَهَذَا أَشَدُّ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ وَفَضِيلَتِهِ يَعُودُ إِلَى مُعَلِّمِهِ مِنْهَا نَصِيبٌ وَافِرٌ فَإِنَّهُ مُرَبِّيهِ وَلَهُ فِي تَعْلِيمِهِ وَيُخْرِجُهُ فِي الْآخِرَةِ الثَّوَابِ الْجَزِيلِ وَفِي الدُّنْيَا الدُّعَاءِ الْمُسْتَمِرِّ وَالتَّثْنَاءِ الْجَمِيلِ.

p. Dalam membahas pelajaran, maka bersikap objektif terhadap para penuntut ilmu. Ia harus mengikuti informasi yang disampaikan oleh sebagian dari mereka, sekalipun usianya terbilang masing muda, dan tidak boleh dengki kepada siapa pun di antara mereka hanya karena banyak ilmu yang didapatkannya. Sebab jika ia dengki itu haram bagi orang asing, maka apalagi dalam masalah ini. Selain itu karena disini telah dianggap sebagai anak, dan kelebihannya lebih banyak kembali kepada jasa sang pengajar. Ia juga adalah pendidiknya, dan dengan mendidik dan mengajarnya akan mendapatkan ganjaran akhirat kelak, sementara untaian doa dan pujian akan diperolehnya di dunia.

(١٧) وَيَنْبَغِي أَنْ يُقَدَّمَ فِي تَعْلِيمِهِمْ إِذَا ارْتَدَحُوا إِلَّا سَبَقَ فَلَا سَبَقَ وَلَا يُقَدَّمُهُ فِي أَكْثَرِ مِنْ دَرَسٍ إِلَّا بِرِضَا الْيَاقِينِ وَإِذَا ذَكَرْتُمْ دَرَسًا تَحْرَى تَفْهِيمِهِمْ بِأَيْسَرِ الطَّرِيقِ وَيَذَكِّرُهُ مُتْرَسَلًا مُبَيِّنًا وَاضِحًا. وَيُكْرَهُ مَا يُشَكِّلُ مِنْ مَعَانِيهِ

وَالْفَاطَةُ إِلَّا وَثَقَ بَأَنَّ جَمِيعَ الْحَضِرِينَ يَفْهَمُونَهُ بِدُونِ ذَلِكَ وَإِذَا لَمْ يُكْمَلِ
 الْبَيَانُ إِلَّا بِتَصْرِيحٍ بِعِبَارَةٍ وَيَسْتَحْيِي فِي الْعَادَةِ مِنْ ذِكْرِهَا فَلْيَذْكُرْهَا بِصَرِيحٍ
 اسْمِهَا وَلَا يَمْنَعُ الْحَيَاءُ وَمُرَاعَاةُ الْأَدَبِ مِنْ ذَلِكَ فَإِنَّ إِضَاحًا أَهَمُّ مِنْ ذَلِكَ:
 وَإِنَّمَا تَسْتَحِبُّ الْكِنَايَةَ فِي مَثَلِ هَذَا إِذَا عَلِمَ بِهَا الْمُقْصُودُ عِلْمًا جَلِيًّا وَعَلَى
 هَذَا التَّفْصِيلِ يَحْمَلُ مَا وُردَ فِي الْأَحَادِيثِ مِنَ التَّصْرِيحِ فِي وَقْتِ وَالْكِنَايَةِ
 فِي وَقْتٍ.

q. Dan selayaknya dalam mengajari para penuntut ilmu, seorang pengajar sebaiknya mendahulukan yang terlebih dahulu secara berurutan jika memang jumlah mereka banyak. Ia tidak boleh mendahulukan satu penuntut ilmu dalam hal memberikan pelajaran kecuali dengan kerelaan yang lain. Jika ia menyampaikan satu pelajaran kepada mereka, maka ia harus berusaha mencari cara bagaimana memahamkan mereka dengan metode yang paling mudah dan menguraikannya dengan jelas lagi gamblang sambil mengulang-ulangi bagian makna dan lafazh yang sulit. Kecuali jika ia yakin bahwa seluruh hadirin dapat memahaminya tanpa cara seperti itu. Jika keterangan yang disampaikan tidak dapat dimengerti kecuali dengan bahasa yang biasaya menimbulkan rasa malu, maka dia hendaknya menyebutkannya dengan gamblang dan lugas. Jangan sampai rasa malu dan menjaga adab menghalanginya untuk mengungkapkan hal tersebut. Sebab, menerangkannya dengan jelas lebih penting dari pada itu. Hanya saja yang lebih dianjurkan adalah menggunakan bahasa kinayah dalam kondisi semacam ini, jika maksud yang disampaikan benar-benar jelas dan dapat difahami.

(١٨) وَيُصَلِّ فِي مَوْضِعِ الْوَصَلِ إِذَا وَصَلَ مَوْضِعَ الدَّرْسِ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَإِنْ كَانَ مَسْجِدًا.

r. Dan shalat dua raka'at jika telah sampai di lokasi belajar atau pengajian, apalagi jika tempat tersebut adalah mesjid.

(١٩) وَيَنْبَغِي أَنْ يَصُونَنَّ يَدَيْهِ عَنِ الْبَعْثِ: وَعَيْنَيْهِ عَنِ تَفْرِيقِ النَّظَرِ بِلَا حَاجَةٍ: وَيَلْتَفِتُ إِلَى الْحَاضِرِينَ الْتِفَاتًا قَصْدًا بِحَسَبِ الْحَاجَةِ لِلْحَاطِبِ: وَيَجْلِسُ فِي مَوْضِعٍ يَبْرُزُ فِيهِ وَجْهَهُ لِكُلِّهِمْ: وَيُقَدِّمُ عَلَى الدَّرْسِ تِلَاوَةَ مَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ يُبْسِمُ وَيُحْمَدُ اللَّهَ تَعَالَى وَيُصَلِّي وَيُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ ثُمَّ يَدْعُو لِلْعُلَمَاءِ الْمَاضِيَيْنِ مِنْ مَشَائِخِهِ وَوَالِدِيهِ وَالْحَاضِرِينَ وَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ: وَيَقُولُ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ يُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

s. Dan selayaknya agar menjaga kedua tangannya agar tidak sampai berbuat iseng dan menjaga kedua matanya agar tidak sampai memecah belah pandangan tanpa ada keperluan. Bukan ia selayaknya menoleh kepada hadirin sekedarnya saja disesuaikan dengan keperluan bicara. Selain itu ia harus duduk di tempat yang memperlihatkan wajahnya, dan sebelum memulai pembelajaran atau mengajar ia membaca ayat-ayat yang pendek dari Alquran, setelah itu membaca basmalah, pujian kepada Allah dan Shalawat kepada Nabi Shallahu Alaihi Wasallam,

kemudian ia berdoa untuk para Ulama yang terdahulu dari kalangan gurugurunya, kedua orang tuanya, para hadirin dan seluruh kaum muslimin. Selanjutnya ia berdoa mengucapkan, cukuplah Allah bagi kita, dan dialah sebaik-baik penolong tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah Yang Maha Besar lagi Naha Agung. Ya Allah aku berlindung kepadamu jangan sampai aku sesat dan disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, menzalimi atau dizhalimi. Membodohi atau dibodohi.

(٢٠) فَإِنْ ذَكَرَ دُرُوسًا قَدَّمَ أَهْمُهَا: وَلَا يَذْكُرُ الدَّرْسَ وَبِهِ مَا يَزْعَجُهُ
 كَمَرَضٍ أَوْ جُوعٍ أَوْ مُدَافِعَةِ الْحَدَثِ أَوْ شِدَّةِ فَرَحٍ وَغَمٍّ وَلَا يَطُولُ
 مَجْلِسَهُ تَطْوِينًا يَمْلُئُهُمْ أَوْ يَمْنَعُهُمْ فَهَمُّ بَعْضِ الدُّرُوسِ أَوْ ضَبْطِهِ لِأَنَّ
 الْمَقْصُودَ إِفَادَتَهُمْ وَضَبْطُهُمْ فَإِذَا صَارُوا إِلَى هَذِهِ الْحَالَةِ فَاتَّأَهُ
 الْمَقْصُودُ.

t. Maka jika menyampaikan beberapa pelajaran, seorang pengajar sebaiknya menyampaikan yang paling penting terlebih dahulu. Sebaiknya tidak menyampaikan pelajaran ketika ia sedang mengalami gangguan seperti sakit, lapar, menahan hadats, atau sedang sangat bergembira dan bersedih. Ia juga sebaiknya tidak menyampaikan pelajaran terlalu lama sehingga membosankan mereka atau membuat mereka sulit memahami sebagian pelajaran dan menghafalnya. Karena tujuannya adalah memahamkan dan membuat mereka hafal. Jika telah sampai kepada kondisi ini berarti apa yang digapai tidak tepat sasaran.

(٢١) وَلِيَكُونَ مَجْلِسُهُ وَاسِعًا وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ زِيَادَةً عَلَى الْحَاجَةِ وَلَا يُخَفِّضُهُ خَفْضًا يَمْنَعُ بَعْضُهُمْ كَمَالَ فَهْمُهُ: وَيَصُونُ مَجْلِسَهُ مِنَ اللَّغَطِ وَالْحَاضِرِينَ عَنِ سُوءِ الْأَدَبِ فِي الْمُبَاحَثَةِ وَإِذَا ظَهَرَ مِنْ أَحَدِهِمْ شَيْءٌ مِنْ مَبَادِي ذَلِكَ تَلَطَّفُ فِي دَفْعِهِ قَبْلَ إِنْتِشَارِهِ وَيَذَكِّرُهُمْ أَنَّ إِجْتِمَاعَنَا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ لِلَّهِ تَعَالَى فَلَا يَلِيقُ بِنَا الْمُنَاسَفَةَ وَالْمُشَاحَنَةَ بَلْ شَأْنُنَا الرَّفْقُ وَالصِّفَاءُ وَاسْتِفَادَةُ بَعْضُنَا مِنْ بَعْضٍ وَاجْتِمَاعِ قُلُوبِنَا عَلَى ظُهُورِ الْحَقِّ: وَحُصُولِ الْفَائِدَةِ. وَإِذَا سَأَلَ سَائِلٌ عَنْ أَعْجَابَةٍ فَلَا يَسْخَرُونَ مِنْهُ وَإِذَا سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ لَا يَعْرِفُهُ أَوْ عُرِضَ فِي الدَّرْسِ مَا لَا يَعْرِفُهُ فَلْيَقُلْ لَا أَعْرِفُهُ أَوْ لَا أَتَحَقَّقُهُ وَلَا يَسْتَنْكِفُ عَنْ ذَلِكَ: فَمَنْ عَلِمَ الْعَالِمَ أَنْ يَقُولَ فِيمَا لَا يَعْلَمُ لَا أَعْلَمُ أَوْ اللَّهُ أَعْلَمُ.

u. Dan menjadikan tempat duduknya luas dan tidak perlu mengangkat suaranya melebihi kebutuhan serta tidak terlalu merendahkan suaranya sehingga kurang bisa didengar. Selain itu, ia sebaiknya menjaga majalisnya atau tempat mengajarnya dari keriuhan dan menjaga para hadirin dari keburukan perilaku saat berdiskusi dengan mengingatkan mereka bahwa perkumpulan tersebut selayaknya hanya karena Allah. Kita tidak layak saling bertengkar dan bersaing, bahkan kita harus lembut dan tulus serta saling berbagi informasi satu sama lain dan menyatukan hati untuk membela kebenaran dan mendapatkan manfaat. Jika ada yang bertanya dengan nada bingung, maka sebaiknya tidak mengejeknya. Jika ia ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahui atau tiba-tiba muncul saat menyampaikan pelajaran sesuatu yang tidak diketahui, maka seorang pengajar

sebaiknya mengatakan, “aku tidak mengetahuinya”, tanpa harus merasa gengsi menyatakan hal tersebut. Sebab diantara tanda orang yang berilmu adalah, berani mengatakan tentang sesuatu yang tidak diketahui, “aku tidak tahu” atau Wallahu a’lam.

(٢٢) وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَطْرَحَ عَلَى أَصْحَابِهِ مَا يَرَاهُ مِنْ مُسْتَفَادِ الْمَسَائِلِ وَيُخْتَبِرُ بِذَلِكَ أَفْهَامَهُمْ وَيُظْهِرُ فَضْلَ الْفَاضِلِ وَيُثْنِي بِذَلِكَ تَرْغِيبًا لَهُ لِلْبَاقِينَ فِي الْإِسْتِعَالَ وَالْكَفْرِ فِي الْعِلْمِ وَلِيُتَدَرَّبُوا بِذَلِكَ وَيَعْتَادَهُ وَلَا يَعْغُفُ مِنْ غَلْطِ مَنْهُمْ فِي كُلِّ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَرَى تَعْنِيفَهُ مَصْلَحَةً لَهُ: وَإِذَا فَرَغَ مِنْ تَعْلِيمِهِمْ أَوْ الْقَاءِ دَرْسٍ عَلَيْهِمْ أَمَرَهُمْ بِإِعَادَتِهِ لِيَرْسُخَ حَفِظَتِهِمْ لَهُ فَإِنَّ أَشْكَلَ عَلَيْهِمْ مِنْهُ شَيْءٌ مَا عَاوَدُوا الشَّيْخَ فِي إِيْضَاحِهِ.

v. Dan selayaknya seorang pengajar melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bermanfaat menurutnya kepada anak-anak didiknya dan menguji pemahaman mereka dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kemudian ia memperlihatkan kelebihan yang berprestasi dan memujinya atas hal tersebut, sehingga memotivasi bagi dirinya dan bagi anak-anak didik lainnya dalam belajar dan memikirkan ilmu. Dengan demikian mereka pun terlatih dan terbiasa, ia tidak boleh bersikap keras terhadap orang yang salah di antara mereka berkaiatan dengan semua itu, kecuali jika ia telah selesai mengajari mereka atau menyampaikan pelajaran kepada mereka, ia hendaknya menyuruh mereka mengulangnya kembali supaya hafalan mereka menjadi kuat. Jika para penuntut

ilmu menemui kesulitan darinya tentang sesuatu hal, mereka sebaiknya meminta guru kembali mengulanginya.

(۲۳) أَلَا يَتَأَذَى مِمَّنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ إِذَا قَرَأَ عَلَىٰ غَيْرِهِ.

w. Tidak merasa tersinggung atau terganggu jika orang yang tadinya belajar kepadanya berpindah belajar kepada orang lain.

C. Analisis Hasil Penelitian

Imam An-Nawawi merupakan ulama yang sangat muda berumur 45 tahun, Imam An-Nawawi tidak sempat memalingkan dirinya untuk menikah karena fokus terhadap mencari ilmu dan mengajarkan ilmu kepada orang-orang dimasanya. Imam An-Nawawi juga tidak selesai dalam mensyarahkan kitab Aasy-Syrozi yaitu *Al-Muhadzdzab*. Imam An-Nawawi menghabiskan umurnya dengan menela'ah, mengkaji, dan mencari ilmu. Imam An-Nawawi pun sempat mengajar di sekolah atau madrasah Yayasan Darul Hadits Damaskus menjadi guru (pendidik) dan sekaligus menjabat sebagai pimpinan disekolah tersebut.

Berdasarkan pengalaman Imam An-Nawawi yang pernah mengajar di sekolah Yayasan Darul Hadits Damaskus tentu beliau mengerti dan paham terhadap bagaimana etika mengajar yang bermanfaat, berguna, dan baik bagi dirinya sendiri begitu juga kepada anak didiknya, oleh sebab itu Imam An-Nawawi dalam mensyarah kitab *Al-Muhadzdzab* beliau mencantumkan dalam pembukaan kitab tersebut membahas tentang bagaimana etika seorang pendidik atau pengajar yang ideal, bermanfaat, dan berguna, baik bagi diri seseorang yang mengajar maupun terhadap orang yang diajarkan. yang berlandaskan Alquran dan Hadits.

Oleh sebab itu peneliti akan menganalisis etika pendidik atau pengajar yang ada di kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* jilid I pada *muqoddimah* kitab tersebut.

1. Analisis Etika Pendidik Dalam Proses Pembelajaran Menurut Imam An-Nawawi

a) Mengetahui pengajaran merupakan pondasi untuk menopang agama dan tidak hilangnya ilmu.

Seorang pendidik harus mengetahui dan memahami bahwa mengajar itu hal yang paling utama dalam menopang agama dan mengetahui bahwa mengajar itu juga dapat membuat ilmu itu tidak hilang atau lupa, sebab dikatakan oleh sya'ir arab bahwa “bencana ilmu itu ialah lupa”. Dengan demikian maka akan memahamkan seorang pendidik bahwa pengajaran atau mengajar itu juga merupakan hal yang sangat penting dalam urusan agama tentunya. Jika seorang pendidik tidak mengetahui bahwa mengajar itu merupakan hal yang penting maka akan menjadikan pendidik tersebut akan lalai dalam menopang agama dan akan membuat hilangnya ilmu yang dimilikinya karena tidak pernah pendidik tersebut mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sayyidina Ali Bin Abi Thalib bahwa “Ilmu jika diajarkan akan bertambah” Hal ini juga merupakan indikator dari pada etika seorang pendidik dalam lingkup mengaplikasikan ilmu dan mengajarkan ilmu.

b) Berniat meraih ridha Allah Subhanatahu *Wata'ala* dengan mengajar

Seorang pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya seyogianya:

- 1) Memasang niat mengajar hanya karena Allah *Ta'ala* semata (*Lillah*).
- 2) Meraih ridha Allah *Ta'ala* dalam mengajar dan meluruskan niat.
- 3) Mengharap akan diberi keberkahan dalam mengajar.
- 4) Tidak berniat untuk kepentingan kesenangan diri.
- 5) Tidak berniat untuk menjadikan sarana keuntungan duniwai.
- 6) Tidak mengutamakan niatnya dalam meraih kepentingan urusan dunia.

Sebagaimana juga Imam An-Nawawi juga dalam mengajarkan ilmunya di sekolah Yayasan Darul Hadits ketika diberi upah beliau tidak mau untuk menerimananya malah uang tersebut disuruhnya untuk dikumpulkan dan uang itu dibelikan buku dan di wakafkannya diberbagai sekolah-sekolah.

Sebab niat juga berpengaruh terhadap apa yang hendak kita lakukan, jika niatnya baik maka akan baik pula hasilnya jika niatnya buruk maka akan buruk pula hasilnya, apa yang kita tanam itu pula yang kita panen. Berdasarkan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* disebutkan dalam Shahih Bukhari

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى إِنْج (رواه البخارى)

"Amal-amal itu hanyalah dengan niatnya, dan bagi setiap orang hanyalah sesuatu yang diniatkannya." (HR. Bukhari)⁸⁵

⁸⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, (1991), *Shahih Al-Bukhari*, Semarang: CV Asyifa, hal. 1.

c) Pengajar tidak boleh enggan mengajari seseorang hanya karena niatnya tidak lurus

Di abad ke 21 ini banyak kita temukan pendidik yang awalnya berniat mengajar hanya karena meraih ke ridha'an Allah semata namun akhirnya tatkala niat itu berubah pada tujuan yang buruk atau tujuan yang tidak dapat memberikan manfaat bagi dirinya atau bagi anak didiknya. maka rasa keinginan untuk mengajarkan pada anak didik itu hilang karena keenganannya mengajar dengan timbulnya niatnya yang tidak lurus. Niat yang tidak lurus itu menghalangi akan tidak melakukan mengajar kepada anak didiknya. Hal ini juga menimbulkan tidak berkahnya ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik, dan menjadikan ilmu yang dimilikinya semakin lama semakin berkurang. Ini juga memiliki hubungan dengan etika pendidik dalam konteks pengamplikasian ilmunya dalam mengajarkan.

d) Mengajari anak didik secara bertahap dengan adab yang luhur dan sifat yang terpuji

Dalam pembelajaran pendidik sebaiknya mengajari anak didiknya secara sistematis, berurutan, dan bertahap hal ini juga memberikan kenyamanan terhadap situasi dan kondisi dalam pembelajaran dikelas. Tatkala pendidik mengajari anak didiknya secara sitematis dan bertahap disamping itu pendidik sebaiknya mengajarnya dengan kelembutan hati, adab yang luhur, sifat yang terpuji, tata krama dan budi pekerti yang halus.

Dalam proses pembelajaran pendidik sebaiknya memberikan motivasi yang kuat untuk menopang anak didik untuk selalu giat belajar,

ikhlas, tulus, selalu berniat baik dan mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* sampai berhentinya tarikan nafas. Sebab diantara beberapa anak didik yang sedang belajar dikelas sedikit atau banyaknya diantara mereka pasti ada yang berkeinginan untuk menerima motivasi dari pendidiknya tatkala proses pembelajaran berlangsung, walaupun mereka terkadang malu untuk mengungkapkannya di hadapan guru. Pengaruh motivasi terhadap anak didik juga dapat berdampak pada pembentukan karakter mereka.

Kemudian memberitahukan dan memahamkan bahwa setiap penuntut ilmu itu syogianya memalingkan dirinya pada kesenangan duniawi dan urusan duniawi yang tidak terlalu penting, memberitahukan kepada mereka untuk selalu melatih diri bersikap zuhud terhadap dunia. Memberitahukan pada mereka atau anak didik bahwa untuk selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi alam yang kekal yaitu akhirat. Dan memberitahukan bahwa sebetulnya dunia ini dan kekalnya akhirat itu.

Jadi dengan diberinya pengetahuan tersebut lewat motivasi mereka akan lebih semangat lagi dalam belajar dan menela'ah suatu ilmu, lebih fokus dan serius dalam mengkaji suatu ilmu yang diberikan dikelas-kelas.

e) Merangsang anak didik agar menyukai ilmu dan keutamaan ilmu

Tidak semua anak didik itu menyukai ilmu yang diajarkan kepadanya, ilmu apapun itu, walaupun diantara mereka ada yang suka ilmu yang akan diajarkan, namun beberapa diantara mereka ada juga yang tidak peduli dan tidak suka terhadap ilmu yang hendak diajarkan kepadanya. Sebagai contoh bahwa di abad ke 21 ini jika kita perhatikan banyak anak didik

yang memang tidak peduli dan tidak suka terhadap ilmu tersebut. Jika kita tinjau di pesantren beberapa santri masih banyak yang kurang suka terhadap ilmu yang membahas tentang *Balagha*, karena kepayahannya dalam memahami pelajaran atau ilmu tersebut, namun diantara mereka ada juga yang suka walaupun sedikit. Jika kita tinjau dari sekolah umum yaitu SMP dan SMA kebanyakan dari murid-murid tersebut pasti ada yang tidak menyukai ilmu, baik itu ilmu umum maupun ilmu tentang kereligiusan, sebagai contoh diantara mereka masih banyak yang tidak suka pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Kimia, Fisika dan ilmu yang membahas tentang sejarah, ilmu bahasa yaitu bahasa arab.

Oleh karena itu pendidik di abad ke 21 ini sebaiknya merangsang anak didiknya untuk selalu menyukai ilmu yang memang dia tidak suka atau tidak peduli. Hal ini juga merupakan indikator dari seorang pendidik yang ideal dalam proses pembelajaran. Sebab ketidakpedulian atau tidak suka anak didik terhadap ilmu akan berpengaruh pada penurunan pengetahuan anak didik itu sendiri mengakibatkan kerugian bagi mereka.

f) Bersikap empati dan memperhatikan kepentingan-kepentingan anak didik

Seorang pendidik sebaiknya menanamkan sikap empati atau peduli kepada anak didiknya, selalu memperhatikan kepentingan-kepentingan mereka sebagaimana dia memperhatikan dirinya sendiri. Dan menganggap anak didiknya itu juga sebagai anak kandungnya sendiri. Sebagaimana contoh uraian yang dikatan oleh Ibnu Abbas: “orang yang paling mulia adalah Ali,

teman dudukku yang melangkahi orang-orang hingga ia duduk didekatku. Sekiranya aku sanggup membuat lalat tidak hinggap diwajahnya tentu aku akan melakukannya.”

Sebab jika pendidik tidak memperhatikan kepentingan anak didiknya sebagaimana dia memerhatikan kepentingannya sendiri hal ini akan berdampak pada tidak berjalannya secara sistematis pada proses pembelajaran. Pendidik hanya sebatas mengajari saja. ini diduga menunjukkan bahwa niat seorang pendidik itu kurang layak untuk dijadikan acuan atau niatnya itu hanya ingin mencapai keuntungan duniawi semata. Sebab dikatakan oleh sya'ir arab bahwa “gerak-gerik seseorang itu menunjukkan rahasianya” Jadi kepeduliannya terhadap pendidik haruslah di tatanamkan dengan melihat kekurangan-kekurangan anak didik yang mereka rasakan, atau juga ketidaknyamanan mereka dalam menangkap ilmu yang diajarkan atau materi yang disampaikan

g) Menyukai kebaikan untuknya sebagaimana dia menyukai kebaikan untuk dirinya

Pendidik harus menyukai kebaikan untuk anak didiknya sebagaimana ia menyukai kebaikan untuk dirinya sendiri begitu juga sebaliknya membenci apa yang pendidik benci bagi dirinya dari keburukan. Khususnya dalam konteks proses pembelajaran. Misalnya didalam kelas pendidik tidak menyukai jika dalam proses pembelajaran terdapat anak didik yang mengantuk, tidur, atau mengangkat suaranya lebih keras, dan bersikap sesuka hati. Dengan demikian anak didik juga tidak suka dengan hal itu.

Sebaliknya didalam kelas ketika proses pembelajaran terlihat suasana yang diam, teratur, semua fokus, tidak ada yang ribut. Dengan demikian anak didik juga suka dengan hal itu.

h) Bersikap lapang dada dalam menyampaikan ilmu yang didapatkannya dengan mudah kepada anak didik

Tatkala sedang menyampaikan ilmu dihadapan para anak didik sebaiknya pendidik bersikap lapang dada, dan secara pelan-pelan, sebab anak didik tidak semuanya sama kenalarannya atau tidak semua sama kecepatan menangkapnya, ada yang lambat dan ada yang cepat oleh sebab itu pelan-pelannya pendidik dalam mengajari anak didiknya akan membuahkan kehati-hatiannya dalam mengajar. Kehati-hatian merupakan pangkal dari keselamatan. Dalam memberi penjelasan kepada anak didik sebaiknya dengan:

- 1) Bersikap lemah lembut.
- 2) Penuh nasehat dan arahan.
- 3) Membimbing kepada hal-hal yang penting.
- 4) Mendorong mereka untuk menghafal catatan yang penting.
- 5) Tidak menyembunyikan ilmu yang mereka butuhkan.
- 6) Mendorong mereka untuk membaca, memahami, terhadap apa yang telah mereka catat.
- 7) Menyuruh mereka untuk selalu mengulang-ulangi apa-apa yang telah mereka catat.

i) Tidak menyampaikan kepada anak didik sesuatu yang tidak sesuai baginya

Dewasa ini, berbicara mengenai proses pembelajaran atau proses mengajar para pendidik tatkala memberikan uraian-uraian materi, pendidik tidak memperhatikan menimbang terhadap kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan pemahaman anak didik dan kenalaran anak didik sampai dimana, jadi pendidik layaknya mengetahui sejauh mana daya tangkap mereka terhadap materi yang akan diajarkan. Mana saja materi yang selayaknya untuk diajarkan kepada anak didik atau apa saja yang tidak sesuai bagi mereka dan apa saja yang tidak pantas untuk diajarkan kepada mereka.

Jika terdapat anak didik yang ingin menanyakan sesuatu yang selayaknya tidak pantas untuk diketahuinya karena keterbatasan ilmu dan akalunya, maka pendidik sebaiknya jangan malu dan enggan untuk mengatakan bahwa “sesuatu yang belum pantas untuk diketahui itu tidak baik bukan berarti saya (pendidik) tidak mau untuk mengasi tahu akan tetapi belum sesuai dan belum pantas untuk diberi kasih tau.” janganlah hal ini sampai membuat anak didik terganggu terhadap pertanyaan mereka yang belum pantas untuk diketahui. Sesuai dengan sya’ir arab dikatakan bahwa “setiap tempat ada perkataan dan setiap perkataan ada tempatnya.” Dan dikatakan lagi bahwa menyesuaikan sesuatu pada tempatnya juga merupakan bagian dari sedekah.

j) Tidak membesarkan diri di hadapan anak didik

Seorang pendidik harus membuang jauh-jauh sifat sombong ini baik diluar konteks pembelajaran maupun di dalam konteks pembelajaran

tentunya. Sebab sifat sombong merupakan sifat yang sangat berbahaya bagi manusia apatah lagi bagi pendidik. Bukan hanya kepada manusia saja yang apabila sifat sombong melekat pada dirinya akan menghasilkan dampak negatif, namun kepada Iblis pun jika terdapat ada sikap sombong melekat padanya akan membuat dia menjadi merugi, menyesal, dan membahayakan baginya, seperti halnya cerita yang tertera dalam Alquran bahwa sikap Iblis membuatnya tidak menetap di surga lagi melainkan menetap di neraka. Oleh sebab itu sikap sombong ini berasal dari sifat Iblis. Jadi siapa yang membanggakan dirinya atau bersikap sombong maka tiada bedanya dia dengan Iblis karena sikap sombongnya itu. Sampai dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah bahwa sombong itu jauh lebih baik dari pada syirik, sebab syirik masih ada kesempatan untuk menyembah kepada Allah Ta'ala namun jika sombong tidak ada sedikit pun berhaluan dengan Allah karena sikap sombongnya.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari saja sikap sombong dapat menimbulkan *mudharat* apatah lagi dalam lingkup pembelajaran atau dalam proses mengajar, maka semakin besarlah *mudharatnya*. Oleh sebab itu seorang pendidik sebaiknya bersikap lembut dan rendah hati kepada anak didik.

Jika sikap tawadhu' harus ditunjukkan kepada semua orang, apatah lagi kepada anak didik yang dianggap seperti anak-anaknya sendiri, sementara mereka tetap menuntut ilmu kepadanya, bergaul kepadanya bolak balik mendatanginya, dan bergantung penuh padanya. Sampai di Sya'irkan bahwa

sikap tawadhu ibarat bintang yang terlihat terang dimalam hari. Kemudian Syekh Ibnu Atha'illah berkata, Tanamkanlah dirimu pada tanah kerendahan, sebab sesuatu yang tumbuh tanpa ditanam tidak akan baik hasilnya.

k) Menaruh perhatian, dan lebih mementingkan penuntut ilmu dari pada kebutuhan dan kepentingan pribadinya

Seorang pendidik dalam konteks pembelajaran mulai atau berlangsung sebaiknya lebih mendahulukan dan lebih mementingkan kebutuhan anak didiknya secara pribadi selama tidak dharurat. Seperti halnya tatkala pendidik datang lebih dahulu ke kelas dan di disusul oleh anak didiknya sebaiknya pendidik menyambut kedatangan mereka dengan rasa gembira dan wajah yang berseri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik menghormati anak didiknya yang sedang menuntut ilmu. Pendidik juga harus pandai-pandai menyesuaikan situasi mereka. Jika anak didik itu terdapat status ekonominya yang rendah sebaiknya berbicara dengan anak didik tersebut dengan lemah lembut jangan sampai membuat anak didik itu tersinggung (menyinggung perasaannya). Pendidik harus bijak dalam menyesuaikan sesuatu pada kondisi dan tempatnya.

l) Mengecek dan bertanya tentang siapa yang tidak hadir

Sudah menjadi kebiasaan disekolah-sekolah untuk selalu mengabsen anak didiknya siapa saja yang tidak hadir. Hal ini berguna untuk dapat mengetahui bagi siapa saja yang sering masuk kelas dan jarang masuk kelas. Ini juga merupakan pembuktian bahwa anak pendidik memiliki rasa peduli terhadap anak didiknya. Dan ini juga merupakan bagian dari etika pendidik

dalam proses pembelajaran, walaupun pelaksanaan ini atau kegiatan ini sudah sering dan juga sudah menjadi kebiasaan bagi pendidik-pendidik disekolah. Jika pendidik itu tidak mau untuk mengabsen anak didiknya, pendidik terlihat tidak memiliki nilai-nilai etika atau nilai-nilai kebaikan dalam mengajar yang dapat ditiru.

m) Memberikan pemahaman dan mendekatkan materi pelajaran ke pikiran mereka

Dalam proses pembelajaran berlangsung yaitu pada penjelasan materi pelajaran, pendidik haruslah benar-benar serius dan fokus terhadap penjelasan materi pelajaran, namun disamping itu juga perlu diperhatikan bahwa kenalaran berpikir seorang anak didiknya itu tidaklah semuanya sama melainkan setiap kenalaran berpikir anak didiknya pasti berbeda. Oleh karena itu dalam menyampaikan isi materi pelajaran pendidik juga harus memperhatikan materi mana yang tidak sanggup mereka pahami dan materi mana yang sanggup mereka pahami, dan juga memperhatikan daya tangkap anak didiknya dengan materi yang diajarkan

n) Menjelaskan kepadanya kalimat-kalimat yang butuh penjelasan

Dalam proses mengajar tatkala pendidik sedang memberikan uraian-uraian materi, tentu terdapat kalimat-kalimat yang memang payah untuk dimengerti oleh anak didiknya. Tidak semua uraian-uraian kalimat dari materi tersebut dapat dimengerti oleh anak didik. Diantara mereka ada yang paham namun di antara mereka juga ada yang belum paham sama sekali baik itu secara keseluruhan maupun secara kalimat. Oleh sebab itu pendidik sebaiknya

tatkala selesai menjelaskan materi tersebut haruslah menanyakan kepada anak didiknya perihal uraian-uraian kalimat dari materi yang belum paham atau kurang jelas keterangan baik dari segi tulisan maupun lisan. Apatah lagi dalam konteks memberikan sebuah dalil yang bersumber dari Nash. Perlu dijelaskan secara konkrit, sistematis, aktual, dengan bahasa yang mudah untuk dipahami mereka

o) Memotivasi anak didik untuk belajar setiap waktu

Setiap anak didik perlu untuk di beri dorongan yang berupa motivasi walaupun motivasi ini disebut sebagai motivasi eksternal. Namun tidak semua anak didik dapat memberi motivasi untuk dirinya sendiri agar selalu giat belajar dan juga tidak semua anak didik setiap harinya selalu rajin belajar semangat dalam belajar. Adakalanya mereka malas, rajin, semangat, dan bosan. Apatah lagi dalam lingkup pembelajaran yaitu untuk selalu mengulangi pelajarannya setiap waktu. Jadi, pendidik jangan pernah merasa bosan untuk selalu memberikan motivasi kepada anak didiknya sebab walaupun hal ini di pandang remeh namun pengaruhnya kepada anak didik sangat besar, hal ini dapat mendorong mereka untuk selalu giat belajar dalam konteks pembelajaran bahkan sampai perubahan karakter mereka yaitu dari ranah afektif, psikomotrik, dan kognitif.

p) Bersikap objektif terhadap para penuntut ilmu

Dalam membahas pelajaran dikelas pendidik sebaiknya bersikap objektif artinya bersikap adil, faktual, tidak pilih kasih, mengatakan apa yang sebenarnya, mengakui dan menerima yang sebenarnya. Terlebih lagi dalam

memihak kepada anak didik yang seandainya terdapat yang lebih pintar dikelas tersebut, hal ini tidak baik dan dibenarkan pada pendidik. Terlebih lagi pendidik bersifat dengki, dan iri jika melihat anak didiknya banyak mengetahui informasi atau pengetahuan tentang ilmu khususnya lagi pada pengetahuan materi pelajaran, hal tidak baik dan tidak layak untuk disifati oleh pendidik. Oleh sebab itu pendidik harus menjadikan ini sebagai pembelajaran baginya untuk dapat lebih mengoreksi diri lagi dalam hal pengetahuan atau ilmu yang dimilikinya.

q) Mendahulukan yang utama secara berurutan

Dalam proses pembelajaran berlangsung pendidik sebaiknya mengutamakan yang lebih penting atau yang utama secara sistematis dan berurutan. Maksudnya ialah pendidik harus mencari metode yang sesuai untuk diterapkan kepada anak didiknya guna untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut yaitu pahamiannya anak didik. Sebab bagus, banyak, baik pun ilmu yang dimiliki pendidik untuk diajarkan namun jika tidak sesuai dengan cara mengajar atau metode yang diterapkan oleh pendidik maka tidak menjadikan hasil yang memuaskan atau tujuan dari pembelajaran tersebut tidak tercapai hasilnya nihil.

Oleh sebab itu dalam pembelajaran metode yang paling penting diantara unsur-unsur penerapan pembelajaran. Pendidik harus menguasai metode yang ia akan terapkan. Jika terdapat suatu masalah yaitu tatkala pendidik sedang mengajarkan materi tersebut lantas terdapat beberapa anak murid yang dia belum faham akan materi tersebut, dia akan faham jika

pendidik menggunakan bahasa yang ia mengerti atau bahasa yang tidak ilmiah, atau bahasa yang apabila dikatan mengundang rasa malu bagi pendidik. Nah dalam hal ini pendidik harus menggunakan bahasa yang anak didik mengerti, walaupun bahasa tersebut tidak pantas untuk dikatakan namun demi mencapai tujuan pembelajaran yaitu memahamkan anak didik, dan pendidik tidak boleh enggan, malu, untuk mengatakannya. Hal tersebut tidak akan menjatuhkan martabatnya sebagai seorang pendidik. Jangan hanya karena menjaga adab dan prestise seorang pendidik tersebut, pendidik tidak berkehendak untuk melakukannya. Padahal memahamkan anak didik lebih penting dari pada menjaga prestise seorang pendidik tersebut.

r) Jika tempat mengajarnya di mesjid sebaiknya shalat dua rakaat

Memang jarang kita menemukan tempat-tempat mengajar yang berada di mesjid-mesjid akan tetapi pasti ada kita menemukan dalam proses pembelajaran di adakan di mesjid. Jadi jika hal ini terjadi atau memungkinkan untu terjadi sebaiknya seorang pendidik yang beretika seyogianya melakukan shalat dua raka'at terlebih dahulu yaitu mengadakan shalat *Tahiyyatul Masjid* shalat untuk memuliakan dan menghargai mesjid. Walaupun pendidik tadinya terlambat datang atau juga sebaliknya.

s) Menjaga kedua tangannya agar tidak sampai berbuat iseng dan menjaga kedua matanya agar tidak sampai memecah belah pandangan tanpa ada keperluan.

Di luar dari pada pembelajaran pun kita sebagai orang muslim yang beriman disuruh untuk menjaga kedua mata dari pandangan-pandangan yang

merusak pada pikiran atau pandangana-pandangan yang tidak baik dan tidak mendatangkan faedah (manfaat) apatah lagi dari pandangan-pandangan yang mendatangkan syahwat. Begitu juga dari kedua tangan kita dianjurkan untuk menjaga dengan baik dan mempergunakannya dengan yang dapat memberi manfaat kepada orang lain, tidak merusak namun mendatangkan faedah, hal ini tinjauan dari pada lingkup keseharian kita. Apatah lagi dalam konteks pembelajaran atau mengajar, hal ini lebih ditekan lagi, ini juga bagian dari disiplin dari kegiatan-kegiatan pembelajaran. Sebab jika pendidik tidak dapat untuk menjaga pandangan dan menjaga kedua tangannya dari hal-hal yang tidak memberi manfaat dan memberikan bahaya, hal ini akan mengganggu proses mengajar, hasilnya akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu pendidik sebaiknya menjaga kedua tangan dan menjaga pandangannya dari hal-hal yang tidak memberi manfaat. Dengan demikian hal ini akan menunjukkan dan menimbulkan kewibawaan seorang pendidik atau prestisenya pendidik.

Pendidik juga harus memperlihatkan wajahnya kepada anak didiknya agar dapat dilihat mereka. Dan pendidik yang memiliki etika sebaiknya mendahulukan mengajarnya dengan ucapan doa, boleh dirinya sendiri yang berdoa boleh juga bersamaan dengan anak didiknya, sebelum membaca doa belajar sebaiknya membaca:

- 1) Ayat-ayat pendek dari Alquran
- 2) Shalawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam
- 3) Berdoa untuk para Ulama-ulama terdahulu

- 4) Dari kalangan guru-gurunya dan kedua orang tuanya
- 5) Dan kepada seluruh hadirin atau yang ikut dalam pembelajaran berlangsung
- 6) Lalu membaca doa:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ أَوْ أَظْلَمَ أَوْ يُظْلَمَ أَوْ
أُجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

Artinya: Cukuplah Allah bagi kita, dan dialah sebaik-baik penolong tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah Yang Maha Besar lagi Maha Agung. Ya Allah aku berlindung kepadamu jangan sampai aku sesat dan disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, menzhalimi atau dizhalimi. Membodohi atau dibodohi.

t) Pendidik tidak menyampaikan pelajaran ketika sedang mengalami gangguan

Pendidik dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran sebaiknya mendahulukan uraian-uraian materi yang lebih mudah terlebih dahulu secara berurutan agar dapat dipahami oleh anak didiknya. Kemudian tatkala sedang menyampaikan materi pelajaran seorang pendidik tidak dibenarkan menersukan pengajarannya jika pendidik mengalami gangguan dalam keadaan sakit, lemas, demam, atau hendak mau membuang hajat, lapar, atau sangat bergembira, dan keadaan bersedih. Jika terdapat pendidik yang demikian sebaiknya menghentikan lebih dahulu dalam pengajarannya. Sebab

hal itu akan menghambat berlangsungnya pengajaran dan menjadikan anak didiknya tidak memahami materi yang disampaikan secara jelas dan konkrit. pendidik juga dalam menyampaikan materi juga tidak melama-lamakan waktu hal ini akan membuat anak didiknya bosan hasilnya tidak dapat fokus lagi dalam belajarnya.

u) Pendidik harus mampu menyesuaikan situasi, kondisi, dan stabilitasi dalam pembelajaran

Pendidik harus memperhatikan kondisi, situasi, stabilitasi yang ada didalam kelas, menjadikan kelas tersebut nyaman bagi anak didiknya tatkala menerima materi pelajaran. Memperhatikan bawa kelas atau tempat pembelajaran tersebut tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit kecuali dimesjid. Hal ini akan berpengaruh terhadap nyamannya seorang anak didik tersebut. Kemudian pendidik juga mengondisikan suaranya agar tidak terlalu keras sehingga membuat anak didik kebingungan dan mengganggu belajar mereka, dan tidak terlalu pelan pula sehingga membuat anak didik tidak dapat mendengarkan penjelasan-penjelasan yang akan disampaikan pendidik di depan kelas. Lalu tatkala sedang berdiskusi pendidik harus menjaga situasi tersebut agar tidak ribut melainkan nyaman agar diskusi tersebut berjalan baik.

Dalam berdiskusi pun pendidik harus menyuruh anak didiknya untuk tidak bersikap egois terhadap teman-teman mereka saling membantu saling berbagi informasi satu sama lain. Selanjutnya jika terdapat anak didik bertanya dengan suara bingung dan celet, pendidik tidak boleh untuk membiarkan anak didik tersebut diejek oleh temannya karena perilakunya itu,

namun pendidik harus mengingatkan, memberi tahu bahwa hal itu tidak baik. Nah jika pendidik ditanya tentang sesuatu yang dia tidak ketahui jangan malu dan enggan untuk mengatakan bahwa dia tidak tahu atau perkataan *Allahhu A'lam*. Hal ini tidak akan membuatnya jatuh martabat, dan jatuh wibawa. Sebab dengan mengatakan seperti itu lah tanda-tanda orang yang berilmu bahkan menaikan martabatnya.

v) Seorang pengajar selayaknya melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bermanfaat menurutnya kepada anak-anak didiknya.

Tatkala pendidik selesai mengajari anak didiknya dengan menggunakan metode yang diterapkannya sebelum menyimpulkan, pendidik sebaiknya melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang tadinya dijelaskan kepada anak didiknya hal ini guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka. Jika terdapat anak didik yang yang dapat menjawab pertanyaan dari pendidik, maka pendidik sebaiknya memberikan pujian dengan perkataan yang sopan, agar anak didik tersebut lebih giat lagi dalam menggali sebuah ilmu, nah jika terdapat anak didik yang belum mampu untuk menjawabnya maka diberi juga penyemangat dan nasehat agar anak didik tersebut tidak berhenti untuk menggali sebuah ilmu. Pendidik dalam melakukan hal tersebut tidak berlaku kasar. Dan menyuruh mereka setiap harinya untuk mengulangi pelajaran mereka agar mereka dapat memperdalam pelajaran mereka dan menguatkan ingatan mereka dengan menghafal dan memaca.

w) Tidak merasa tersinggung atau terganggu jika orang yang tadinya belajar kepadanya berpindah belajar kepada orang lain

Ketika pembelajaran selesai lalu pendidik melihat anak didiknya yang tadinya belajar dengannya berpindah kepada pendidik yang lain, karena ketidaksesuaian mengajar pendidik dengan anak didik tersebut. Jika hal ini terjadi, pendidik sebaiknya menyikapi hal ini dengan tidak tersinggung tidak merasa malu, tidak berkecil hati, tidak mau lagi mengajar hanya karena peristiwa tersebut, namun menyikapinya dengan bijaksana menjadikan hal tersebut sebagai pengoreksian diri dan menjadikan pelajaran untuk lebih baik kedepannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Etika pendidik dalam proses pembelajaran menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab adalah:

1. Mengetahui pengajaran merupakan pondasi untuk menopang agama dan tidak hilangnya ilmu.
2. Berniat meraih ridha Allah Subhanatahu *Wata'ala* dengan mengajar.
3. Pengajar tidak boleh enggan mengajari seseorang hanya karena niatnya tidak lurus.
4. Mengajari anak didik secara bertahap dengan adab yang luhur dan sifat yang terpuji.
5. Merangsang anak didik agar menyukai ilmu dan keutamaan ilmu.
6. Bersikap empati dan memperhatikan kepentingan-kepentingan anak didik
7. Menyukai kebaikan untuknya sebagaimana dia menyukai kebaikan untuk dirinya.
8. Bersikap lapang dada dalam menyampaikan ilmu yang didupatkannya dengan mudah kepada anak didik.
9. Tidak menyampaikan kepada anak didik sesuatu yang tidak sesuai baginya.
10. Tidak membesarkan diri di hadapan anak didik.
11. Menaruh perhatian, dan lebih mementingkan penuntut ilmu dari pada kebutuhan dan kepentingan pribadinya.
12. Mengecek dan bertanya tentang siapa yang tidak hadir.

13. Memberikan pemahaman dan mendekatkan materi pelajaran ke pikiran mereka.
14. Menjelaskan kepadanya kalimat-kalimat yang butuh penjelasan.
15. Memotivasi anak didik untuk belajar setiap waktu.
16. Bersikap objektif terhadap para penuntut ilmu.
17. Mendahulukan yang utama secara berurutan.
18. Jika tempat mengajarnya di mesjid sebaiknya shalat dua rakaat.
19. Menjaga kedua tangannya agar tidak sampai berbuat iseng dan menjaga kedua matanya agar tidak sampai memecah belah pandangan tanpa ada keperluan.
20. Pendidik tidak menyampaikan pelajaran ketika sedang mengalami gangguan
21. Pendidik harus mampu menyesuaikan situasi, kondisi, dan stabilitasi dalam pembelajaran.
22. Seorang pengajar selayaknya melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bermanfaat menurutnya kepada anak-anak didiknya.
23. Tidak merasa tersinggung atau terganggu jika orang yang tadinya belajar kepadanya berpindah belajar kepada orang lain.

B. Saran

1. Ibadah mencakup dua yaitu ibadah *mahdha* dan ibadah *ghairu mahdha*, ibadah mahdha ialah ibadah yang berupa atas dasar perintah Allah yang termaktub didalam Alquran Sunnah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Adapun ibadah *ghairu mahdha* ialah berupa aktivitas yang diperbolehkan oleh Allah *Ta'ala* dan aktivitas yang dianjurkan seperti contohnya melakukan

- kegiatan yang memberikan manfaat dengan mengajar, belajar, mengajak kepada kebaikan, dan amalan atau aktivitas yang mencegah pada keburukan.
2. Dalam lingkup melakukan ibadah *mahdha* dan ibadah *ghairu mahdha* tersebut sebaiknya di barengi atau dibungkus dengan adab, etika, akhlak yang baik.
 3. Apatah lagi dalam konteks pembelajaran yaitu mengajar sangat terlihat baik jika seorang pendidik dalam proses pembelajarannya dibarengi dengan etika dan adab yang luhur.
 4. Oleh sebab itu peneliti menawarkan terkait etika pendidik dalam proses pembelajaran menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* yang keidealannya sangat sesuai untuk di terapkan di kalangan sekolah-sekolah.
 5. Bagi pembaca skripsi ini diharapkan untuk dapat menerapkannya jika sedang hendak melakukan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti Jalaluddiin, (Tt), *Al-Jami' As-Shagir*, Indonesia: Maktabah Darul Ihya' Kutub Arabiyah.
- Agama RI Departemen, 2006, *Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, Jakarta: Maghfiroh Pustaka.
- Al-Baqir Muhammad, (2014), *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Jakarta: Mizania Anggota IKAPI
- Al-Gazhali Abu Hamid, 1957, *Ihya' Ulumiddin*, Medan: Tp.
- Al-Jarjuni, Tt, *At-Ta'rifat*, Tunisia: Darul-Tunisiyat.
- Al-Munawwir AW, (1984), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pongpes Al-Munawwir.
- Al-Mu'jam Al-Washith, (Tt), *Kmaus Arab*, Jakarta: Matha Angsa.
- Al-Qurtubi, Tt, *Tafsir Al-Qurtubi*, terjemahan Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman. Kairo: Pustaka Azzam.
- Al-Qusyairi, 2007, *Risalah Al-Qusyairi*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Atang Abdul Hakim, dan Beni Ahmad Saebani, 2008, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Asy'ari Hasyim, (Tt), *Pendidikan Karakter*, Tt, Tsmart.
- Daryanto, 1999, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apoollo.
- Efendi Hasibuan Zainal dan Samsul Nizar, 2018, *Pendidikan Ideal*, Depok: Katalog Dalam Terbitan.
- Hambal Ahmad bin Muhammad, 2001, *Musnad*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hamka, 2016, *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika Penerbit.

- Hamka, 2017, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani.
- Hermawan Heris, 2009, *Filsafat Pendidikan islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Hawa Sa'id, 1998, *Mensucikan Diri*, Tt: Robbani Press.
- Ibnu Manzduur, 711 H, *Lisan Al-Arab*, Beirut, Libnan: Dar-Al-Tasti Al-Arabi.
- Iskandar, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Gunung Perkasa Press.
- J.M Lexy, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Joko Subagyo P, 2011, *Metode Penelitian*, Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- Khalil Syakur, 2006, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustakamedia.
- Masganti, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press.
- Miswari, 2016, *Filsafat Terakhir*, Lhokseumawe: Unimal Press.
- Miswar dkk, 2015, *Akhlaq Tasawuf*, Medan: Perdana Publishing.
- Muhamin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafil Persada.
- Nata Abudin, 2009, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Gruop.
- Nizar Samsul dan Ramayulis, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Nugrhoho Hidayanto Dwi, 1988, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty.
- Nur Nasution Wahyudin, 2017, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Rosidin, 2019, *Pendidikan Islam*, Depok: Katalog Dalam Terbitan.

- Ruysdi Abdillah dan Ananda, 2018, *Pembelajaran Terpadu*, Medan: LPPPI.
- Rusdiana dan Qiqi Yuliati Zakiyah, 2014, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- S. Praja Juhaya, 2010, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana.
- Salim dkk dan Syarum, 2005, *Metode Penelitian*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Salim, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Situmorang Tarmidzi, 2010, *Kode Etik Profesi Guru*, Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono, dkk, 2014, *Pendidikan Beretika dan Berbudaya*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono Dendy, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharto Ahmad, 2016, *Senarai Kearifan Gontory*, Yogyakarta: YPPWP.
- Susilo Pradoko A.M, 2017, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Uny Press.
- Syaukani, Tt, *Tafsir Fatul Qodir*, terjemahan, Sayyid Ibrahim, Tt, Pustaka Azzam.
- Zain Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fuad Hasan Harahap
NIM : 0301163240
Tempat Tanggal Lahir : Kota Pinang 07 Juli 1997
Alamat : Medan Tenggara VII, Gg Mesjid Baiturrahman
No. Hp : 081362356030
Nama Ayah : Rifa'i Harahap
Nama Ibu : Nurun Harahap
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Jln. Bukit No 86 Lingkungan Makmur
Anak ke : 5 dari 6 bersaudara
Nama Saudara : 1. Mawaddah Harahap
2. M. Yusuf Harahap
3. Sutan Zuhdi Harahap
4. Raja Faisal Harahap
5. Fuad Hasan Harahap
6. Sakinatul Adawiyah Harahap
Jenjang Pendidikan : SDN 112224 Kota Pinang (2004-2010)
MTS. PP Raudhatul Hasanah (2010-2013)
MAS. PP Raudhatul Hasanah (2013-2016)
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara (2016-2020)

Medan 09 Maret 2020

Fuad Hasan Harahap

NIM. 0301163240